

**KOMUNIKASI LINTAS AGAMA
DALAM MEMBANGUN IDENTITAS
KEBERAGAMAAN INKLUSIF DI SIMPUL IMAN
COMMUNITY YOGYAKARTA**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

Disusun Oleh :

Yunita Hemalia

NIM : 23202011004

Dosen Pembimbing :

Dr. Mohammad Zamroni S.Sos.I.,M.Si

NIP 19780717 200901 1 012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1104/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Lintas Agama dalam Membangun Identitas Keberagamaan Inklusif di Simpul Iman Community Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUNITA HEMALIA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202011004
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si

SIGNED

Valid ID: 6a43c13c23836



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6a34d6aee419



Penguji III

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

SIGNED

Valid ID: 6a3ceff29d365



Yogyakarta, 10 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 6a4473bbeba29

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Yunita Hemalia
NIM : 23202011004
Judul Tesis : Komunikasi Lintas Agama Dalam Konstruksi Identitas
Keberagamaan Inklusif di Simpul Iman Community
Yogyakarta

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat

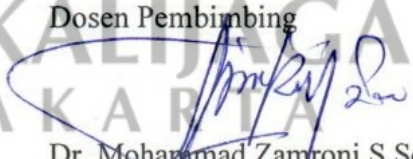
- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

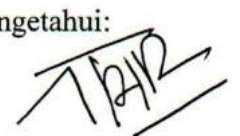
Yogyakarta, 13 Mei 2026

Dosen Pembimbing


Dr. Mohammad Zamroni S.Sos.I.,M.Si

NIP. 19780717 200901 1 012

Mengetahui:


Ketua Program Studi

Dr. Abdul Rozak, M.Pd

NIP. 196710061994031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Hemalia
NIM : 23202011004
Prodi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: Komunikasi Lintas Agama Dalam Konstruksi Identitas Keberagamaan Inklusif di Simpul Iman Community Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Mei 2026

Yang menyatakan,



Yunita Hemalia

23202011004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan

(Al-Insyirah : 5)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.

(QS. Ali Imran: 139).

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.

(QS. Ibrahim : 7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan dengan segenap cinta dan penghormatan yang mendalam kepada kedua orang tua Ayahanda Herman Hidayat dan Ibunda Marni. Meski mereka tidak menapaki bangku pendidikan hingga jenjang sarjana, dengan keteguhan, kerja keras, dan keikhlasan yang tak pernah surut, mereka mampu mengantarkan langkah anaknya hingga mencapai pendidikan magister. Dalam setiap perjalanan ini, doa yang tak pernah terputus, semangat yang senantiasa mengalir, serta kasih sayang tanpa batas menjadi penopang yang menguatkan. Tak pernah sekali pun terucap kata “tidak ada” dari mereka, yang selalu hadir justru keyakinan sederhana namun penuh makna, “insyaallah ada.” Dari keyakinan itulah, entah melalui jalan apa dan bagaimana, Allah selalu menghadirkan kecukupan lewat tangan dan doa mereka. Karya ini bukan semata-mata capaian akademik, melainkan jejak kasih, doa, dan pengorbanan yang terpatri dalam setiap prosesnya. Semoga setiap ilmu yang diraih menjadi berkah, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga sebagai persembahan kecil yang membahagiakan hati kedua orang tua.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana praktik komunikasi lintas agama di Simpul Iman Community (SIMC) Yogyakarta dalam mengonstruksi identitas keberagaman inklusif diantara para anggotanya. Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk menelaah mekanisme komunikasi yang dapat mengubah cara pandang individu menjadi lebih inklusif dan humanis di tengah risiko konflik horizontal dalam masyarakat multikultural. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal dan paradigma fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 14 informan (pengurus, anggota, pendamping, tokoh agama dan mitra eksternal), observasi partisipan, serta studi dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkap bahwa konstruksi identitas keberagaman inklusif berlangsung melalui proses reduksi prasangka yang dimediasi oleh SIMC sebagai ruang fasilitator pertemuan lintas agama. Interaksi yang bersifat repetitif, intensif, dan substantif berhasil mereduksi prasangka antar kelompok melalui peningkatan pengetahuan lintas agama dan pembentukan hubungan interpersonal yang menekankan dimensi afektif. Praktik komunikasi dialogis dalam komunitas ini tercipta dalam iklim yang sehat, terbuka, dan humanis karena didukung oleh kedekatan emosional (*bonding*) melalui aktivitas kolektif seperti *live-in*, diskusi santai, dan budaya populer. Identitas sosial anggota terbentuk dalam pola *dual in-group membership* yaitu sebagai pemeluk agama tertentu sekaligus bagian dari SIMC, dimana keterbukaan terhadap agama lain tetap berakar kuat pada iman masing-masing dan bukan merupakan bentuk relativisme. Proses ini termanifestasi dalam nilai *passing over to coming back*, yaitu keberanian melintasi batas keagamaan untuk kemudian kembali dengan perspektif yang lebih reflektif dan kaya terhadap agamanya sendiri. Secara keseluruhan, sikap inklusif di SIMC merupakan hasil pengalaman langsung melalui dialog dan kolaborasi sosial yang efektif membangun kepercayaan antarumat beragama di tengah pluralitas konteks Yogyakarta.

Kata kunci : Simpul Iman Community Yogyakarta, Komunikasi Lintas Agama, Identitas Keberagaman Inklusif.

ABSTRACT

This study analyzes how interfaith communication practices at the Simpul Iman Community (SIMC) in Yogyakarta help construct an inclusive religious identity among its members. The urgency of this research stems from the need to examine communication mechanisms that can shift individuals' perspectives toward greater inclusivity and humanism amid the risk of horizontal conflict in a multicultural society. The research methodology employed is qualitative, utilizing a single-case study approach and a phenomenological paradigm. Data were collected through in-depth interviews with 14 informants (board members, members, facilitators, religious leaders, and external partners), participant observation, and document analysis, which were subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The research findings reveal that the construction of an inclusive religious identity occurs through a process of prejudice reduction mediated by SIMC as a facilitator space for interfaith encounters. Repetitive, intensive, and substantive interactions successfully reduce intergroup prejudice through increased interfaith knowledge and the formation of interpersonal relationships that emphasize the affective dimension. Dialogic communication practices within this community flourish in a healthy, open, and humanistic environment, supported by the development of emotional bonds through collective activities such as live-in programs, casual discussions, and popular culture. Members' social identities are formed within a dual in-group membership framework as adherents of a specific religion while simultaneously being part of SIMC where openness toward other religions remains deeply rooted in their respective faiths and does not constitute a form of relativism. This process manifests in the value of "passing over to coming back," which entails the courage to cross religious boundaries and then return with a more reflective and enriched perspective on one's own faith. Overall, the inclusive attitude within SIMC is the result of direct experience through dialogue and effective social collaboration that builds trust among people of different faiths amidst the pluralistic context of Yogyakarta.

Keywords: Simpul Iman Community Yogyakarta, Interfaith Communication, Inclusive Religious Identity.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, sosok uswatun hasanah yang telah menuntun umat dari kegelapan menuju peradaban yang penuh cahaya ilmu pengetahuan. Atas izin Allah-lah, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: **“Komunikasi Lintas Agama Dalam Konstruksi Identitas Keberagamaan Inklusif Di Simpul Iman Community Yogyakarta”**

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Program Magister (S2) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Seiring dengan selesainya tahap ini, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan selama proses penyusunan. Ucapan terimakasih ini secara khusus penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua, Ayah Herman Hidayat dan Ibunda Marni.

Terima kasih sedalam-dalamnya atas limpahan cinta dan doa yang tiada putus, yang senantiasa menjadi cahaya penerang dalam perjalanan panjang pendidikan ini. Setiap pengorbanan dan dukungan yang Ayah dan Bunda

berikan adalah anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya. Pencapaian ini penulis dedikasikan sepenuhnya untuk mereka, sebagai bentuk bakti atas kasih sayang yang selama ini telah ayah dan bunda curahkan untuk putri nya.

2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Prof. Dr. Arif Maftuhin M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Abdul Rozak, M.Pd. selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si selaku Dosen Pembimbing Tesis yang bersedia meluangkan waktu dalam membimbing dan memotivasi demi bentuk terbaik dari tesis ini.
6. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A. selaku dosen penasehat akademik.
7. Seluruh Dosen Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan. Semoga dapat menjadi bekal bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu tersebut menjadi suatu kebermanfaatan.

8. Terima kasih kepada Komunitas Simpul Iman Community, khususnya kepada M. Putera Yuniar Avicena, Ibnul Haviz, Khusnatul Qamara, dan Frater Merry Cristhian, atas kesediaannya memberikan informasi serta memfasilitasi akses data terkait Simpul Iman Community sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada komunitas Focolare dan Segamubeng.
9. Terima kasih kepada para pemuka agama di Yogyakarta yaitu KH. Drs. Heri Kuswanto, M.SI, Pendeta Dr. Wahyu Nugroho M.A, Dr. Yohanes Berchmans Heru Prakosa, S.J, Budi Raharjo M.A, Dr. Hastho Bramantyo S.Fil M.A, J.s Cucu Rohyana S.T yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian tesis ini.
10. Segenap teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah menemani proses belajar menjadi lebih baik lagi, yaitu Wahyudi M.Sos, Yuni Zuniar Halifu M.Sos, Mela M.Sos, Ferti Deseliyana Srigita M.Sos, dan teman-teman Magister dan Penyiaran Islam Uin Sunan Kalijaga lainnya.
11. Kepada Sahabat terkasih Mariatul Husna M.Sos, Ummu Bissalam M.Sos, Selma Maharani M.Sos., Fikrani Sumha Azzuhra, M.Sos., yang selalu mensupport, mendukung, memberi semangat, membantu penulis selama tinggal dan berkuliah di Yogyakarta.
12. Semua pihak yang terlibat, yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, penulis memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar berkenan membalas segala kebaikan dan amal seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi kontribusi kecil yang bernilai bagi pembaca.

Yogyakarta, 13 Mei 2026

Penulis



Yunita Hemalia

NIM 23202011004



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Kajian Pustaka	16
G. Kajian Teori	20
1. Definisi dan Konsep Dasar Komunikasi	20
a. Pengertian Komunikasi	20
b. Unsur-unsur Komunikasi	22
c. Konsep Komunikasi Lintas Agama	24
d. Konsep Komunikasi Kelompok	26
2. Teori-Teori Relevan	30
a. <i>Intergroup Contact Hypothesis</i>	31
b. <i>Fundamental Theory Interpersonal Relations Orientation (FIRO)</i> ...	33
c. Komunikasi Dialogis	36

d. Identitas Sosial	41
e. Identitas Keberagamaan Inklusif	44
H. Metodologi Penelitian	48
1. Jenis Penelitian	48
2. Fokus Penelitian	52
3. Teknik Pengumpulan Data	58
4. Teknik Validasi Data	61
5. Teknik Analisis Data	64
I. Sistematika Pembahasan	66
BAB IV PENUTUP	268
C. Kesimpulan	268
D. Saran	270
DAFTAR PUSTAKA	275



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Nilai IKT di Berbagai Kota Dengan Tingkat Multikultural Tinggi	8
Tabel 1. 2 Kategori Informan Penelitian.....	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Ven The Between	40
Gambar 1. 2 Analisis Interaktif model Miles dan Huberman	66
Gambar 1. 3 Triangulasi Sumber	62
Gambar 1. 4 Triangulasi Teknik.....	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara multikultural, keberagaman bangsa Indonesia merupakan potensi sekaligus risiko. Diversitas etnis, budaya, dan agama merupakan modal sosial yang inheren dalam memperkuat identitas nasional. Namun, paradoksnya keberagaman juga sering menjadi sumber konflik horizontal dan diskriminasi sosial yang berakar pada diferensiasi identitas kelompok.¹ Fenomena ini berkelindan dengan tingginya kasus pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) yang dilaporkan oleh SETARA *Institute for Democracy and Peace* pada tahun 2024. Sebanyak 260 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dan 402 tindakan pelanggaran (159 tindakan dilakukan oleh aktor negara dan 243 dilakukan oleh aktor non negara).² Dari 159 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) tersebut, sebagian besar berasal dari institusi pemerintah daerah dengan 50 tindakan, diikuti oleh kepolisian sebanyak 30 tindakan, Satpol PP 21 tindakan, serta masing-masing 10 tindakan oleh TNI dan Kejaksaan, dan 6 tindakan oleh Forkopimda.³

¹ Ilham Saputra, Izatun Zamzamia, dan Didik Tri Setiyoko, *Keragaman Budaya Sebagai Identitas Bangsa Studi Multikultural Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 9, No 3 (2025). Hal 30779.

² Setara Institute For Democracy and Peace, *Kondisi Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan tahun 2024*, (Jakarta), 2025. Hal 2.

³ Ibid., 4.

Sementara itu, pelanggaran KBB oleh aktor non negara juga menunjukkan pola yang mengkhawatirkan. Pelanggaran terbanyak dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan (ormas) keagamaan dengan 49 tindakan, disusul kelompok warga (40 tindakan), individu warga (28 tindakan), Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebanyak 21 tindakan, ormas umum (11 tindakan), individu (11 tindakan), dan tokoh masyarakat (10 tindakan). Jika dibandingkan dengan tahun 2023, kontribusi pelanggaran oleh ormas keagamaan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan kecenderungan menguatnya konservatisme dalam ruang keagamaan, yang kerap kali ditandai oleh penyempitan cara pandang terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Meningkatnya peran ormas keagamaan sebagai pelaku pelanggaran KBB tidak bisa dilepaskan dari meningkatnya mobilisasi sentimen keagamaan dalam merespons dinamika sosial dan politik.⁴

Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan keberagaman di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum dan regulasi, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana agama dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan oleh para pemeluknya dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa agama memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena agama merupakan realitas sosial yang dikonstruksi dan dimaknai oleh para pemeluknya. Meskipun secara normatif agama bersumber dari ajaran yang bersifat transenden, dalam praktiknya agama berkembang sebagai fenomena psikologis, kultural, sekaligus

⁴ Ibid., Hal 5.

identitas sosial. Hubungan antara agama dan masyarakat dapat berlangsung dalam tiga bentuk, pertama, agama memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kedua, praktik keberagamaan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Ketiga, terjadi hubungan timbal balik atau dialektika antara agama dan realitas sosial sehingga keduanya saling membentuk satu sama lain.⁵

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim dan Robert N. Bellah yang menempatkan agama sebagai salah satu kekuatan utama dalam pembentukan dan pemeliharaan integrasi sosial. Glock dan Stark mengemukakan bahwa peran agama dalam masyarakat dapat dilihat melalui sistem kepercayaan yang memberikan landasan nilai bagi kehidupan sosial dan individu, ritual yang berulang menguatkan identifikasi kelompok dan komitmen terhadap nilai bersama, serta sistem pahala dan hukuman yang mendorong individu untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.⁶ Ini mengikhtisarkan agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi sumber penting dalam pembentukan identitas sosial dan diri individu.

Identitas sendiri merupakan suatu kesadaran dan kesinambungan diri dalam mengenali dan menerima kekhasan pribadi, peran, komitmen, orientasi, dan tujuan hidup sehingga individu tersebut mampu berperilaku sesuai

⁵ Dr. Ju'subaidi, *Paradigma Demokratik Emansipatorik Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik*, Deepublish Digital (Grup CV Budi Utama) : Yogyakarta, 2024, E-Book, https://www.google.co.id/books/edition/Paradigma_Demokratik_Emansipatorik_Pendi/uHwvEQA_AQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keberagamaan+inklusif&pg=PA40&printsec=frontcover, Hal 41.

⁶ Ibid., Hal 43.

kebutuhan dirinya dan harapan masyarakat.⁷ Dalam konteks keberagamaan, identitas tidak hanya mencerminkan keyakinan teologis seseorang, tetapi juga menentukan bagaimana ia memandang kelompok lain, membangun relasi sosial, dan berinteraksi dalam ruang sosial yang plural. Oleh karena itu, identitas keberagamaan dapat berkembang ke arah yang inklusif maupun eksklusif. Salah satu penyebab intoleransi beragama adalah berkembangnya eksklusivisme keagamaan, yaitu pandangan yang meyakini bahwa hanya agamanya sendiri yang memiliki kebenaran dan jalan keselamatan yang sah. Dalam perspektif ini, agama lain sering kali diposisikan sebagai pihak yang salah atau menyimpang. Sejumlah penelitian lintas negara mengenai religiusitas menunjukkan bahwa individu yang menganut keyakinan keagamaan secara eksklusif cenderung memiliki tingkat penerimaan yang lebih rendah terhadap kelompok agama lain, sehingga lebih rentan menunjukkan sikap intoleran dalam kehidupan sosial yang plural.⁸

Pentingnya membangun identitas keberagamaan yang inklusif ditegaskan oleh Muhammad Ali yang menekankan perlunya langkah preventif untuk mencegah berkembangnya pemahaman keberagamaan yang sempit melalui pembangunan paradigma keberagamaan yang inklusif, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif, dan aktif secara sosial melalui interaksi sosial, media massa, maupun pendidikan. Paradigma ini menekankan penerimaan terhadap keragaman ekspresi budaya yang

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 168.

⁸ Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama, Jurnal pemikiran sosiologi departemen sosiologi, fakultas sosial dan ilmu politik UGM, Vol.10 No 1 tahun 2023, Hal 4.

mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan, serta mendorong individu untuk menghormati hak asasi manusia, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi dalam menciptakan perdamaian.⁹

Identitas keberagamaan yang inklusif bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan. Interaksi dan komunikasi dengan kelompok yang berbeda agama menjadi ruang penting bagi individu untuk merefleksikan pemahamannya, memperluas wawasan keberagamaan, dan mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan. komunikasi lintas agama menjadi salah satu mekanisme penting dalam pembentukan identitas keberagamaan yang inklusif di masyarakat multikultural. W.Montgomery Watt mengembangkan pendekatan teologis-dialogis yang memandang dialog sebagai proses saling membuka diri, mengoreksi kesalahpahaman, dan belajar antar pemeluk agama melalui pertemuan serta kerja sama. Pendekatan ini memperkaya pemahaman lintas agama, memungkinkan pertukaran nilai dalam aspek syariah dan akhlak, serta menjadi dasar penting bagi konstruksi keberagamaan inklusif yang mendorong terciptanya kehidupan damai tanpa prasangka, kecurigaan, dan konflik.¹⁰

Sejalan dengan pandangan tersebut, komunikasi lintas agama dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praksis komunikasi perdamaian (*peace communication*) yang diwujudkan melalui dialog lintas iman untuk menemukan

⁹ M. Ainul Yakin, Pendidikan Multikultural *Cross-Cultural Understanding* untuk Demokrasi dan Keadilan, E-Book, LKIS : Yogyakarta, 2019, E-Book, https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Multi_Kultural/Y34SEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keberagamaan+inklusif&pg=PA35&printsec=frontcover , Hal 59.

¹⁰ Ibid., Hal 42.

titik temu dan membangun pemahaman bersama di antara pemeluk agama yang berbeda.¹¹ Dialog lintas agama berfungsi sebagai katalisator yang memungkinkan individu memahami tradisi keagamaan lain secara lebih komprehensif dan objektif. Melalui proses dialog, partisipan memperoleh kesempatan untuk mengenal konsep-konsep kebenaran yang hidup dalam berbagai tradisi agama, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih luas terhadap perbedaan sekaligus kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki masing-masing agama. Dengan demikian, dialog tidak hanya memperluas wawasan keberagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi prasangka, mengoreksi stereotip negatif, dan membangun hubungan yang lebih harmonis antarumat beragama.¹²

Pentingnya dialog lintas agama dalam menciptakan kehidupan yang damai ditegaskan oleh Hans Kung dalam Hocini mengatakan bahwa, *“there will be no peace among nations without peace among religions, and there will be no peace among religions without dialogue among religions”*.¹³ Artinya, perdamaian antarbangsa tidak akan terwujud tanpa adanya perdamaian antaragama, dan perdamaian antaragama tidak mungkin dicapai tanpa dialog lintas agama. Studi yang dilakukan oleh Roger Camdeprados di Spanyol dengan subjek penelitian empat kelompok dialog antaragama yang berafiliasi

¹¹ Ruth Fridayne, dan Aprilianti, Komunikasi Lintas Agama Dalam Kegiatan Keagamaan Di Kota Bogor, Jawa Barat, Pikma Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2025. Hal 291.

¹² Dr. Abroo Aman Andrabi, “Interfaith Dialogue: Its Need, Importance and Merits in the Contemporary World,” *International Journal of Advanced Academic Studies* 2, no. 3 (July 2020): Hal 268, <https://doi.org/10.33545/27068919.2020.v2.i3d.157>. Hal 268.

¹³ Mohamed Amine Hocini And Fouad Bounama, *Interfaith Dialogue In The Islamic Context*, Journal Of Integrated Sciences. Vol 4, No. 1 (2023): ISSN: 2806-4801. Hal 9.

dengan *Association for Interreligious Dialogue* (AUDIR) dari UNESCO menunjukkan bahwa dialog antaragama yang berbasis prinsip pembelajaran dialogis mampu menghasilkan transformasi personal dan sosial yang signifikan. Secara personal, dialog mendorong peningkatan kepercayaan diri individu dalam mengekspresikan identitas keagamaannya di ruang publik serta memperkuat iman tanpa mengarah pada konversi agama.¹⁴

Pada level sosial, dialog antaragama terbukti efektif dalam mengurangi prasangka, mencegah radikalisi, serta membangun koeksistensi melalui integrasi komunitas dalam jaringan sosial yang inklusif. Lebih jauh, kelompok dialog juga berperan sebagai agen advokasi yang mampu merespons ketidakadilan secara kolektif, termasuk dalam membela hak kebebasan beragama, serta mendorong kolaborasi lintas iman dalam aksi sosial kemanusiaan.¹⁵ Dalam kerangka tersebut, keberhasilan membangun harmoni toleransi tidak dapat diukur hanya dari absennya konflik, tetapi dari sejauh mana masyarakat mampu mengonstruksi cara beragama yang inklusif melalui proses komunikasi dialogis, berorientasi pada kesadaran kemanusiaan universal.

Capaian Yogyakarta sebagai salah satu kota dengan tingkat toleransi moderat dalam Indeks Kota Toleran (IKT) merupakan contoh konkret dari penerapan prinsip komunikasi lintas agama tersebut dalam konteks sosial perkotaan. Peningkatan skor IKT dari 5,433 pada tahun 2023¹⁶ menjadi 5,438

¹⁴ Roger Campdepadrós-Cullell, dkk., “*Interreligious Dialogue Groups Enabling Human Agency*,” *Journal Religions*, Vol 12, No. 3 (March 2021): <https://doi.org/10.3390/rel12030189>. Hal 6-8.

¹⁵ Ibid., Hal 9–15.

¹⁶ *Setara Institute For Democracy And Peace*, Siaran Pers Setara Institute Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2023, Jakarta, 30 Januari 2024, Hal 11.

pada tahun 2024 menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah Yogyakarta berhasil mengelola pluralitas sosial dan budaya secara efektif melalui komunikasi dan kebijakan yang inklusif. Posisi Yogyakarta di urutan ke-17 dari 94 kota di Indonesia juga menandakan adanya komitmen berkelanjutan terhadap nilai-nilai dialog, keterbukaan, dan penghormatan antar iman.

Tabel 1. 1

Nilai IKT di Berbagai Kota Dengan Tingkat Multikultural Tinggi¹⁷

NO	KOTA	SKOR IKT 2024	KATEGORI TOLERANSI	KARAKTERISTIK KERAGAMAN
1	Yogyakarta	5.438	Moderat (lebih tinggi)	Agama dan budaya beragam, pusat pendidikan dan budaya
2	Bogor	5.317	Moderat	Keberagaman sosial dan ekonomi tinggi
3	Surabaya	5.293	Moderat	Multiagama, etnis Jawa, Madura, dan Tionghoa
4	Malang	5.177	Moderat	Kota pendidikan dengan populasi mahasiswa beragam agama dan suku
5	Jambi	4.89	Moderat	Beragam etnis Melayu, Jawa, dan Tionghoa.
6	DKI Jakarta	4.8	Moderat	Multiagama, multi-etnis, pusat politik, ekonomi, dan budaya
7	Medan	4.739	Moderat	Multiagama, etnis Batak, Melayu, dan Tionghoa
8	Balikpapan	4.723	Moderat	Beragam pendatang antar pulau dan agama
9	Palembang	4.576	Moderat	Beragam agama dan etnis, budaya Melayu kuat
10	Makassar	4.363	Kurang Toleran	Islam dominan, namun beragam etnis dan budaya

¹⁷Setara Institute For Democracy And Peace, Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2024, Jakarta, 27 Mei 2025, Hal 13-15.

Gambaran perbandingan dengan kota lain dapat dilihat pada Tabel 1.1, yang menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki skor toleransi lebih tinggi dibanding kota-kota besar dengan kondisi demografi yang bersifat multikultural seperti Bogor, Surabaya, DKI Jakarta dan wilayah urban lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor yang membedakan Yogyakarta bukan pada derajat keragamannya, melainkan pada kualitas komunikasi lintas agama yang hidup di masyarakatnya. Posisi ini menandakan adanya komitmen berkelanjutan terhadap nilai-nilai dialog lintas iman, keterbukaan sosial, serta penghormatan terhadap keragaman budaya dan keagamaan.

Keberhasilan Yogyakarta mempertahankan citra kota toleran tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sipil dan lembaga lintas iman yang membangun komunikasi antaragama berbasis egaliter dan humanis sebagai respons terhadap ekosistem keberagamaan yang ekstremis. Forum seperti FPUB, Gusdurian, DIAN Interfidei, Youth Interfaith Peacemaker (YIPC), Srikandi Lintas Iman, Rumah Pirukun, dan Simpul Iman Community menjadi ruang alternatif bagi warga lintas agama untuk berjumpa, berdialog, dan berkolaborasi dalam isu sosial-kemanusiaan, sehingga nilai inklusivisme dan pluralisme terimplementasi secara konkret, bukan sekadar wacana normatif.¹⁸

Dari berbagai komunitas lintas iman yang berkembang di Yogyakarta, Simpul Iman Community (SIM-C) Yogyakarta menunjukkan karakteristik yang paling khas. Komunitas ini beranggotakan mahasiswa teologi yang merupakan

¹⁸Diki Ahmad, "Mahasiswa Dan Hubungan Antaragama (Kajian Atas Simpul Iman Community Yogyakarta)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 16, No. 2 (Juli–Desember 2020) Hal 256.

calon tokoh agama dari tiga tradisi besar yaitu berasal dari UIN Sunan Kalijaga berbasis Islam, Universitas Kristen Duta Wacana berbasis Kristen, serta Universitas Sanata Dharma berbasis Katolik.¹⁹ Komposisi tersebut menjadikan SIM-C tidak hanya sebagai ruang pertemuan lintas iman, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam pembentukan perspektif keagamaan bagi generasi calon tokoh agama di masa depan. Oleh karena itu, komunitas ini penting untuk dikaji, mengingat para anggotanya merupakan calon tokoh agama yang kelak berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami dan merespons perbedaan antaragama.

Dalam praktiknya, para anggota SIM-C merepresentasikan model komunikasi lintas iman yang bertumpu pada empati, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut terartikulasikan dalam misi komunitas yang berupaya membuka wawasan teologis lintas iman sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup.²⁰ Kemampuan anggota SIMC Yogyakarta untuk berdialog secara terbuka, termasuk melakukan komparasi teks-teks suci seperti Injil dan Al-Qur'an serta menghadirkan humor lintas agama dalam interaksi, menunjukkan implementasi nyata dari keberagaman inklusif dalam praktik keseharian komunitas. Praktik tersebut dimungkinkan oleh keberadaan ruang komunikasi yang aman secara sosial (*safe social space*), relasi yang setara secara struktural, serta nilai

¹⁹Yuniar Avicenna, Bendahara Umum Simpul Iman Community Yogyakarta, Hasil Wawancara Pada Rabu 22 Oktober Pukul 21.00 Wib.

²⁰ Web Fakultas Teologi Sanata Dharma, Profil Simpul Iman Community Yogyakarta, Dalam <https://Web.Usd.Ac.Id/Fakultas/Teologi/Daftar.Php?Id=Aktualita&Noid=48> Diakses Pada Sabtu 01 November 2025.

kemanusiaan sebagai *common ground* yang menjadi landasan bersama dalam interaksi lintas iman. Kondisi tersebut diperkuat oleh internalisasi identitas keberagamaan inklusif yang dihidupi dalam Simpul Iman Community Yogyakarta melalui paradigma *passing over to coming back*. Interaksi lintas iman tidak dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan, melainkan sebagai ruang untuk memperkaya pemahaman reflektif terhadap keyakinan masing-masing, sekaligus memperdalam kesadaran diri dalam beragama secara lebih terbuka dan dialogis.²¹

Lebih jauh, untuk memahami dinamika komunikasi yang berlangsung dalam komunitas seperti SIMC, diperlukan kerangka analisis yang tidak bersifat generalisasi. Dalam hal ini, pandangan Shelley McKeown dan John Dixon yang merujuk pada konsep *stubborn particularities* dari Fraser N. Cherry menjadi relevan. Perspektif ini menegaskan bahwa efek positif dari kontak antar kelompok tidak dapat dipahami secara universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan historis di mana interaksi tersebut berlangsung.²² Artinya, relasi lintas iman dalam konteks SIMC Yogyakarta perlu dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial lokal yang membentuk peluang sekaligus tantangan dalam praktik komunikasi lintas agama di komunitas tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik bahwa inklusivitas tidak hadir secara otomatis, melainkan

²¹ Yuniar Avicenna, Bendahara Umum Simpul Iman Community Yogyakarta, Hasil Wawancara Pada Rabu 22 Oktober Pukul 21.15 Wib.

²² Shelley McKeown and John Dixon, "The 'Contact Hypothesis': Critical Reflections and Future Directions," *Social and Personality Psychology Compass* 11, no. 1 (January 2017): <https://doi.org/10.1111/spc3.12295>. Hal 9.

merupakan hasil dari proses interaksi yang terus-menerus dinegosiasikan dalam ruang sosial komunitas.

Kajian ilmiah mengenai komunikasi lintas iman di kalangan komunitas muda seperti SIM-C masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu terdahulu seperti oleh Dicky Ahmad tahun 2020 berjudul mahasiswa dan hubungan antaragama (kajian atas Simpul Iman Community Yogyakarta hanya menyoroti bentuk dialog dan kerja sama lintas iman secara umum.²³ Sementara riset oleh Yulia Rahmawati, dan Farida Hariyanti tahun 2024 berjudul komunikasi multikultural sosial lintas agama (Basolia) merajut toleransi di *society 5.0* menyoroti ruang pertemuan menjadi interaksi yang membangun toleransi, tanpa menelusuri dinamika komunikasi interpersonal dan motivasi partisipatif yang melandasinya.²⁴

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada aspek mekanisme komunikasi lintas iman di tingkat relasional dan sosial. Penelitian terdahulu lebih menekankan deskripsi kegiatan lintas iman daripada memahami bagaimana proses komunikasi dialogis mengubah cara pandang dan identitas keberagamaan individu menjadi lebih inklusif dan humanis. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akademik dan sosial untuk memahami komunikasi lintas iman tidak hanya sebagai wacana normatif, tetapi sebagai praktik komunikasi lintas agama yang berperan dalam membangun kesadaran

²³Diki Ahmad, "Mahasiswa Dan Hubungan Antaragama (Kajian Atas Simpul Iman Community Yogyakarta)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, No. 2 (Juli–Desember 2020)

²⁴Yulia Rahmawati, Dan Farida Hariyanti, Dengan Judul Komunikasi Multikultural Sosial Lintas Agama (Basolia) Merajut Toleransi Di *Society 5.0*, *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, Volume 10, No. 2, Oktober 2024.

keberagamaan inklusif di masyarakat multikultural seperti Yogyakarta. Dari sisi kebaruan ilmiah (*novelty*), penelitian ini menawarkan pendekatan yang menggabungkan perspektif komunikasi interpersonal dan komunikasi dialogis berbasis empati, yang belum banyak digunakan dalam kajian komunikasi lintas iman di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritik terhadap pengembangan studi komunikasi perdamaian (*peace communication*) dan kontribusi praktis terhadap penguatan strategi dialog antariman di level komunitas muda lintas agama.

B. Rumusan Masalah

Fenomena komunikasi lintas agama yang terjadi di Simpul Iman Community dalam membangun identitas keberagamaan inklusif di kalangan anggotanya masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Sehubungan dengan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontak antaragama dan pemenuhan kebutuhan interpersonal dalam kelompok membentuk arah hubungan sosial di komunitas Simpul Iman Community Yogyakarta?
2. Bagaimana komunikasi dialogis yang terjadi di Simpul Iman Community Yogyakarta?
3. Bagaimana Proses Pembentukan Identitas Sosial Keberagamaan Inklusif di Simpul Iman Community Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana praktik komunikasi lintas agama di Simpul Iman Community Yogyakarta berperan dalam mengonstruksi identitas keberagaman yang inklusif di antara para anggotanya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bagaimana kontak antaragama dan pemenuhan kebutuhan interpersonal dalam kelompok membentuk arah hubungan sosial di komunitas Simpul Iman Community Yogyakarta.
2. Bagaimana komunikasi dialogis yang terjadi di Simpul Iman Community Yogyakarta.
3. Bagaimana Proses Pembentukan Identitas Sosial Keberagaman Inklusif di Simpul Iman Community Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi lintas agama (*interfaith communication*) melalui beberapa aspek berikut:

- a. Pengayaan konsep komunikasi lintas agama berbasis komunikasi interpersonal.

Penelitian ini memperluas pemahaman teoretis tentang komunikasi lintas iman, dengan menekankan dimensi interpersonal yang sering diabaikan dalam kajian-kajian sebelumnya. Melalui eksplorasi terhadap proses komunikasi empatik, kesetaraan relasional, dan pembentukan kesadaran inklusif, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model konseptual baru dalam studi komunikasi lintas agama di Indonesia.

- b. Kontribusi terhadap pengembangan paradigma komunikasi dialogis dalam konteks multi agama di Indonesia.

Penelitian ini memberikan dasar konseptual untuk memahami bagaimana komunikasi dialogis antariman dapat menjadi sarana rekonstruksi identitas keagamaan yang lebih inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi memperkaya teori-teori komunikasi yang menekankan pentingnya dialog, empati, dan kesetaraan sebagai instrumen perdamaian sosial.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik komunitas lintas iman, lembaga keagamaan, maupun pemerintah daerah. Beberapa manfaat tersebut meliputi:

- a. Bagi komunitas lintas iman. Penelitian ini dapat menjadi refleksi dan rujukan dalam memperkuat strategi komunikasi yang inklusif, empatik,

dan setara dalam menjalankan dialog lintas iman, khususnya di kalangan muda.

- b. Bagi lembaga pendidikan dan akademis. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran dan riset lanjutan dalam bidang komunikasi lintas agama, komunikasi perdamaian, serta studi multikulturalisme di Indonesia.
- c. Bagi pemerintah daerah atau lembaga kebijakan publik. Penelitian ini dapat memberikan masukan kebijakan (*policy input*) dalam penguatan program moderasi beragama, pembinaan kerukunan umat beragama, dan pembangunan sosial berbasis komunikasi lintas iman.
- d. Bagi masyarakat luas. Penelitian ini memberikan inspirasi bahwa komunikasi lintas iman dapat menjadi praktik sosial yang membangun kesadaran kemanusiaan universal, bukan sekadar dialog, tetapi relasi yang hidup dalam keseharian.

E. Kajian Pustaka

Dalam rangka menjaga orisinalitas penelitian serta menghindari terjadinya duplikasi karya ilmiah, peneliti melakukan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan studi yang memiliki kesamaan secara substantif maupun metodologis dengan penelitian ini. Namun demikian, terdapat sejumlah penelitian yang memiliki kemiripan tema dan fokus kajian, yang selanjutnya

akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dan landasan konseptual dalam penelitian ini.

Pertama, riset yang dilakukan oleh Ela Indah Dwi Syayekti, dkk tahun 2023 dengan judul *Tasamuh Religion : Study on Simpul Iman Community (SIM-C)*, yang menjelaskan bagaimana bentuk toleransi di Simpul Iman Community.²⁵ *Kedua*, riset yang dilakukan Dicky Ahmad tahun 2020 dengan judul mahasiswa dan hubungan antaragama (kajian atas Simpul Iman Community Yogyakarta yang membahas apa saja bentuk dialog dan kerjasama di Simpul Iman Community Yogyakarta secara umum).²⁶ *Ketiga*, riset oleh Yulia Rahmawati, dan Farida Hariyanti tahun 2024 dengan judul komunikasi multikultural sosial lintas agama (Basolia) merajut toleransi di *society 5.0* dengan hasil ruang pertemuan menjadi interaksi yang membangun toleransi, baik dialog secara formal dan informal dengan menggunakan perspektif komunikasi interpersonal yang terjalin.²⁷

Keempat, tesis Elsyi Fitriani tahun 2025, dengan judul komunikasi lintas agama dalam membangun moderasi beragama pada komunitas Srikandi Lintas Iman. Tesis ini mengkaji bahwa Komunitas Srikandi Lintas Iman membangun moderasi beragama melalui komunikasi lintas agama yang ditopang oleh teori

²⁵ Ela Indah Dwi Syayekti, Dkk, *Tasamuh Religion : Study On Simpul Iman Community (Sim-C)*, *Jurnal Of Islamic Communication And Counseling (Jicc)* Vol 2. No2 July 2023.

²⁶ Diki Ahmad, "Mahasiswa Dan Hubungan Antaragama (Kajian Atas Simpul Iman Community Yogyakarta)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, No. 2 (Juli–Desember 2020)

²⁷ Yulia Rahmawati, Dan Farida Hariyanti, Dengan Judul Komunikasi Multikultural Sosial Lintas Agama (Basolia) Merajut Toleransi Di *Society 5.0*, *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, Volume 10, No. 2, Oktober 2024.

resepsi dan komunikasi sosial.²⁸ *Kelima*, tesis Udzri Dhiyaul Suyanto dengan judul komunikasi lintas agama dalam merawat kerukunan di Desa Pabuaran Kabupaten Bogor. Tesis ini menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal antar umat beragama dan komunikasi kelompok dalam membentuk kerukunan, dengan dukungan teori divusi inovasi.²⁹

Keenam, riset Lukman Hakim tahun 2018 dengan judul strategi komunikasi lintas agama FKUB Surabaya dalam menangani konflik membahas resolusi konflik dengan perencanaan dan tindakan strategi,³⁰ *Ketujuh*, penelitian Zulkarnain Hutagalung dan Hasan Sazali tahun 2024 berjudul kontestasi komunikasi lintas agama pada masyarakat di Wilayah Tapanuli Utara dalam membangun moderasi beragama membahas peran FKUB dalam menggaungkan nilai toleransi,³¹ *Kedelapan* riset Agi Muhammad Abdul Gani, dkk tahun 2025 dengan judul *civil society organizations and peace: interfaith communication in preventing radicalism in Bandung City* membahas bagaimana Forum Keukunan Umat Beragama (FKUB) melakukan dakwah plural menolak radikalisme pada level mikro, meso dan makro dengan advokasi kepada masyarakat, dan disuksi antar komunitas.

²⁸ Elsyi Fitriani, Tesis, Komunikasi Lintas Agama Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Komunitas Srikandi Lintas Iman, Prodi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

²⁹ Udzri Dhiyaul Suyanto, Komunikasi Lintas Agama Dalam Merawat Kerukunan Di Desa Pabuaran Kabupaten Bogor, Prodi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

³⁰ Lukman Hakim, strategi komunikasi lintas agama FKUB Surabaya dalam menangani konflik, *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2018).

³¹ Zulkarnain Hutagalung dan Hasan Sazali, kontestasi komunikasi lintas agama pada masyarakat di Wilayah Tapanuli Utara dalam membangun moderasi beragama, *Jurnal Ideas Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol 10. No 3, 2024.

Kesembilan, riset Johanna Einfalt, Jennifer Alford, dan Maryanne Theobald, tahun 2022 dengan judul *Making Talk Work: Using a Dialogic Approach to Develop Intercultural Competence with Students at an Australian University*,” *Intercultural Education*, yang mendedahkan kompetensi dialogis seperti *listening* dan *empathy* menciptakan dialog antarbudaya yang inklusif.³²

Kesepuluh, riset Amin Rais Iskandar, dan Mamin tahun 2024 dengan judul *Agresivitas dalam beragama dalam timbangan komunikasi lintas agama* mengkaji literatur review bahwa agresivitas verbal dapat meningkatkan perilaku agresivitas fisik sehingga memicu konflik antarumat beragama. Dialog antaragama dan konsekuensi negatif efektif mengurangi agresivitas, menekankan pentingnya komunikasi yang baik untuk mencegah perselisihan dan menjaga kerukunan.³³

Pada riset-riset sebelumnya, pembahasan komunikasi lintas agama didominasi pada tataran formal dipermukaan, yang hanya menyajikan bentuk dialog dan interaksi lintas agama yang mendorong pembentukan sikap toleran. Tesis ini, akan menyelami akar problem sikap eksklusif, dan bagaimana proses peruntuhan prasangka antar agama berbasis hubungan interpersonal, sehingga membentuk identitas kolektif yang inklusif dalam beragama. Penelitian ini memadukan teori hipotesis kontak, teori *fundamental interpersonal theory*

³²Johanna Einfalt, Jennifer Alford, dan Maryanne Theobald, “*Making Talk Work: Using a Dialogic Approach to Develop Intercultural Competence with Students at an Australian University*,” *Intercultural Education*, Vol. 33, No. 2 (2022): 211–229, diterima 7 Desember 2019, disetujui 2 Oktober 2020, dipublikasikan secara daring 15 Februari 2022, <https://doi.org/10.1080/14675986.2022.2031903>

³³Amin Rais Iskandar, dan Mamin, *Agresivitas dalam beragama dalam timbangan komunikasi lintas agama*, Fastabiq : Jurnal Studi Islam, Vol 5. No 2 November 2024. DOI: <https://doi.org/10.47281/fas.v5i2.227>

(FIRO), teori komunikasi dialogis, dan teori identitas sosial untuk memahami dinamika hubungan antaranggota serta proses pembentukan identitas komunitas. Tesis ini memberikan wawasan baru tentang peran komunikasi dalam membentuk identitas keberagamaan inklusif sekaligus menjadi kontribusi konseptual dan praktis bagi studi komunikasi lintas agama.

F. Kajian Teori

1. Definisi dan Konsep Dasar Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berakar dari bahasa Latin *communicare* yang bermakna berbagi, berpartisipasi, atau menyampaikan informasi. Kata dasar *communis* berarti sesuatu yang dimiliki secara bersama atau bersifat umum. Oleh karena itu, ungkapan *communis opinion* dapat diartikan sebagai pendapat yang berlaku umum atau pandangan mayoritas masyarakat.³⁴

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Nia Kyrnywati, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, dan keterampilan melalui penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, atau angka. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss memandang komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih. Sedangkan Carl I. Hovland

³⁴ Nia Kyrniawati, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), Hal 6.

mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seseorang (komunikator) memberikan stimulus dengan tujuan mengubah perilaku orang lain (komunikan).³⁵

Adapun beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli antara lain:

- 1) Shanono dan Weaver menyatakan bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi antarmanusia yang saling memengaruhi, baik secara sengaja maupun tidak, dan tidak memiliki batasan ruang maupun waktu.
- 2) Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.
- 3) Judy C. Pearson dan Paul E. Melson berpendapat bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna antarindividu.
- 4) Anwar Arifin menjelaskan bahwa komunikasi memiliki makna yang beragam dan dapat dipahami sebagai proses sosial, di mana para ilmuwan sosial meneliti aktivitas manusia yang berhubungan dengan penyampaian pesan dan perilaku.
- 5) Lexicographer menyebut komunikasi sebagai usaha untuk berbagi dan mencapai kesamaan makna; ketika dua orang berkomunikasi,

³⁵ Nia Kyrnyawati, Ibid, Hal 18.

tujuan utamanya adalah terciptanya pemahaman yang sama terhadap pesan yang dipertukarkan.³⁶

D.K. Stewart, seorang psikolog Amerika, menjelaskan bahwa komunikasi memiliki dua dimensi, yaitu aspek *mental* dan *fisik*. Aspek mental berkaitan dengan aktivitas berpikir yang memungkinkan seseorang memberi makna terhadap sesuatu, sedangkan aspek fisik berhubungan dengan persepsi dan ungkapan melalui kata-kata secara nyata.³⁷ Dalam proses komunikasi, terdapat konsep yang disebut *interest* atau kepentingan, yang memengaruhi cara seseorang menyeleksi dan merespons pesan yang diterimanya. Individu cenderung memberikan perhatian lebih pada rangsangan yang berkaitan dengan kepentingan pribadinya. Dengan demikian, pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.³⁸

b. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa unsur penting yang saling berkaitan, yaitu:

- 1) Sumber adalah pihak yang menciptakan dan mengirimkan pesan kepada penerima. Sumber ini disebut juga pengirim, komunikator, atau *sender/encoder* dalam proses komunikasi.

³⁶ Ponco Dewi Karyaningsih, Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota Ikapi), 2018), Hal 19-20.

³⁷ Dirman Dkk, Komunikasi Dengan Peserta Didik, (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2014), Hal 6.

³⁸ Zikri Fachrul Nurhadi, Teori-Teori Komunikasi Kontemporer, Edisi Pertama, Kencana : Depok, 2017, Hal 2.

- 2) Pesan merupakan isi atau materi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun melalui berbagai media komunikasi. Isi pesan bisa berupa informasi, ilmu pengetahuan, hiburan, maupun nasihat.
- 3) Media, berfungsi sebagai sarana atau saluran untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Media dapat dibedakan menjadi media umum dan media massa, seperti surat kabar, televisi, radio, dan film.
- 4) Penerima adalah pihak yang menjadi tujuan dari pesan yang dikirimkan oleh sumber. Penerima bisa berupa individu maupun kelompok, dan sering disebut dengan istilah khalayak, sasaran, atau komunikan (*audience* atau *receiver*). Penerima memiliki peran penting karena keberhasilan komunikasi bergantung pada bagaimana pesan diterima dan dipahami olehnya.
- 5) Efek atau pengaruh menunjukkan perubahan yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan, baik dalam hal pengetahuan, perasaan, maupun perilaku dibandingkan dengan sebelum pesan diterima.
- 6) Umpan balik adalah respons yang diberikan penerima terhadap pesan yang diterima. Tanggapan ini dapat muncul langsung setelah pesan disampaikan atau melalui media lain, dan berfungsi untuk menilai efektivitas komunikasi.

- 7) Lingkungan atau konteks komunikasi yaitu mencakup berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses komunikasi, seperti kondisi fisik, sosial-budaya, psikologis, serta dimensi waktu di mana komunikasi berlangsung.³⁹

c. Konsep Komunikasi Lintas Agama

Menurut Alo Liliweri komunikasi lintas agama adalah komunikasi yang bertujuan agar kelompok agama berbeda dapat melakukan komunikasi, walaupun diantara mereka terdapat perbedaan budaya ataupun subkultur nya.⁴⁰ Kelompok agama dipahami sebagai sekumpulan individu yang terikat oleh kesamaan keyakinan, kepercayaan, dan iman terhadap sesuatu yang bersifat sakral. Dalam perspektif ini, agama juga dapat dipandang sebagai kelompok etnik karena secara historis merepresentasikan komunitas tertentu dalam masyarakat. Keberadaan kelompok agama dapat dikenali melalui berbagai ekspresi, seperti simbol, artefak material, tanda, pesan verbal dan nonverbal, serta sikap dan pola pikir yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, komunikasi lintas agama termasuk dalam komunikasi antarbudaya karena melibatkan interaksi antarindividu atau kelompok yang memiliki latar belakang agama yang sama maupun berbeda.⁴¹

³⁹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta : Raja Grafindo, 2006), Hal 19.

⁴⁰ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hal 18.

⁴¹ Alo Liliweri, Gatra-Gatra Komunikasi Antar Agama, Cetakan Ke II, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2011) , 255.

Dalam perspektif sosiologis, agama dipahami melalui dua pandangan. Pertama, pandangan pluralis yang melihat agama sebagai identitas yang dinamis dan terbuka terhadap penafsiran ulang agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kedua, pandangan tradisional yang memandang agama sebagai kebenaran normatif bagi kelompok penganutnya dan tidak selalu bersifat universal. Dalam konteks Indonesia, khususnya Islam, agama tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga hadir dalam berbagai ekspresi sosial dan organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Islam Kejawen, Sunda Wiwitan, dan lainnya⁴². Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan berkembang secara beragam dalam masyarakat.

Pandangan *Heritire la culture*, yang menekankan pentingnya pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, khususnya dalam bentuk ritual keagamaan. Ini menunjukkan praktik-praktik keagamaan merupakan warisan budaya yang berperan penting dalam menjaga identitas serta memperkuat hubungan internal komunitas agama. Oleh karena itu, komunikasi lintas agama menjadi sarana komunikasi yang sangat penting, agar pewarisan nilai-nilai tersebut tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman di tengah masyarakat yang heterogen.⁴³

⁴² Dedi Kurnia, *Komunikasi Lintas Budaya : Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama dan Kebudayaan Indonesia*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016), Hal 14.

⁴³ *Ibid.*, Hal 16.

d. Konsep Komunikasi Kelompok

1) Pengertian Komunikasi Kelompok

Para ahli komunikasi mengemukakan beragam definisi mengenai komunikasi kelompok. Michael Burgoon mengemukakan pendapatnya mengenai komunikasi kelompok, yang disadur oleh Wiryanto, yang kemudian disadur kembali oleh Zaenal Mukarom, mendefinisikan komunikasi kelompok adalah *“the face to face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of other members accurately”*. Definisi ini berarti komunikasi kelompok merupakan interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.⁴⁴

Selanjutnya, Deddy Mulyana mendefinisikan kelompok sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Pada komunikasi antar kelompok juga berlaku

⁴⁴ Zaenal Mukarom, Teori-Teori Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Gunung Djati Bandung, ISBN 978-623-6524-01-5, 2020, Hal 91.

komunikasi interpersonal, oleh karena itu komunikasi interpersonal juga berlaku pada komunikasi antar kelompok.⁴⁵

Berdasarkan definisi tersebut, komunikasi kelompok dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang berlangsung di antara sejumlah individu yang saling berinteraksi secara terstruktur dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama, seperti berbagi informasi, menyampaikan gagasan, dan membangun kesepahaman. Anggota kelompok terikat oleh nilai, norma, peran, dan tugas yang membentuk pola hubungan sosial serta memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan merespons satu sama lain. Dengan demikian, komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas kelompok, pemeliharaan solidaritas, serta pengambilan keputusan yang menentukan arah dan keberlangsungan kelompok.

2) Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat tercermin melalui berbagai fungsi yang dijalankannya dalam kehidupan sosial. Salah satu fungsi utama kelompok adalah fungsi hubungan sosial, yaitu sebagai wadah interaksi yang memungkinkan terbangunnya relasi sosial, rasa kebersamaan, dan solidaritas antaranggota. Selain itu, kelompok juga menjalankan fungsi pendidikan dengan menjadi

⁴⁵ Ibid., 92.

ruang pembelajaran sosial bagi anggotanya melalui proses pertukaran informasi, nilai, norma, dan pengalaman. Melalui komunikasi kelompok, anggota dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan yang menunjang peran sosialnya.⁴⁶

Di sisi lain, kelompok memiliki fungsi persuasi, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, di mana proses komunikasi digunakan untuk memengaruhi sikap dan perilaku anggota, mengidentifikasi persoalan bersama, serta menentukan keputusan yang dianggap paling tepat bagi kepentingan kelompok. Kelompok juga menjalankan fungsi terapi dengan menyediakan dukungan emosional dan psikologis bagi anggotanya, sehingga individu merasa diterima, aman, dan terbantu dalam menghadapi tekanan atau permasalahan pribadi. Dengan demikian, fungsi-fungsi kelompok tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan bersama, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan kesejahteraan anggotanya.

3) Karakteristik Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ditandai oleh adanya norma dan peran yang mengatur interaksi antaranggota. Norma merupakan kesepakatan bersama mengenai perilaku dalam kelompok yang meliputi norma sosial, prosedural, dan norma tugas, sedangkan peran

⁴⁶ Loc.cit, 92.

adalah pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota, baik dalam fungsi tugas maupun fungsi pemeliharaan hubungan.

Berdasarkan ukurannya, komunikasi kelompok terbagi atas kelompok kecil dan kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil berorientasi pada aspek kognitif, berlangsung secara dialogis dan sirkular, serta memungkinkan umpan balik verbal secara langsung. Sebaliknya, komunikasi kelompok besar cenderung berorientasi pada aspek afektif, berlangsung lebih linear, dan interaksinya umumnya terbatas pada pola tanya jawab. Keberadaan kelompok berpengaruh kuat terhadap sikap, perilaku, dan pola pikir individu, sehingga komunikasi kelompok berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, peningkatan pengetahuan, serta pembentukan dan perubahan sikap.⁴⁷



⁴⁷Ibid., 93.

2. Teori-Teori Relevan

Para ahli memiliki pandangan berbeda dalam mendefinisikan teori. Littlejohn tahun 2008 yang disadur oleh Tamaulina Br. Sembiring, mengatakan teori sebagai kumpulan konsep, penjelasan, dan prinsip yang tersusun sistematis untuk memahami pengalaman manusia. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikannya sebagai seperangkat gagasan formal untuk menjelaskan alasan atau keberadaan suatu fenomena, sedangkan Judee Burgoon memandang teori sebagai pernyataan sistematis yang menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi.⁴⁸

Perbedaan utama antara teori dan konsep terletak pada kedalaman dan fungsinya. Konsep merupakan ide dasar untuk menggambarkan suatu fenomena, seperti pesan, audiens, atau efektivitas komunikasi. Sementara teori adalah kumpulan konsep yang saling berhubungan dan berfungsi menjelaskan, menafsirkan, serta memprediksi suatu peristiwa. Dengan kata lain, konsep menjadi unsur pembentuk teori, sedangkan teori merupakan kerangka berpikir yang menghubungkan berbagai konsep.

Tiga aspek penting dalam memahami teori meliputi: (1) teori sebagai proposisi yang berisi konsep-konsep yang saling terkait; (2) teori menjelaskan hubungan antarvariabel; dan (3) teori mendeskripsikan fenomena melalui penjabaran unsur-unsur yang saling berhubungan.⁴⁹

Beberapa teori dalam penelitian ini dipilih secara selektif berdasarkan

⁴⁸ Tamaulina Br. Sembiring, dkk, Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik), Cetakan Pertama, (CV Saba Jaya Publisher : Karawang, 2024). Hal 53.

⁴⁹ Ibid., Hal 54.

tujuan dan fokus masalah, agar dapat memberikan landasan konseptual yang relevan serta membantu analisis dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

a. *Intergroup Contact Hypothesis*

Dalam kajian hubungan antar kelompok, pembahasan mengenai kontak antar kelompok mulai berkembang setelah World War II, ketika para ilmuwan sosial berupaya memahami bagaimana interaksi antar kelompok dapat mengurangi konflik sosial. Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam kajian ini adalah *intergroup contact hypothesis* yang dikemukakan oleh Gordon W. Allport pada tahun 1954. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa interaksi antara individu yang berasal dari kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka serta menurunkan ketegangan antar kelompok etnis. “*Interaction between individuals belonging to different groups will reduce ethnic prejudice and intergroup tension*”.⁵⁰

Allport menjelaskan bahwa kontak antar kelompok akan efektif dalam mengurangi prasangka apabila berlangsung dalam kondisi tertentu, yaitu adanya status yang setara (*equal status*) antara kelompok yang berinteraksi, tujuan bersama (*common goals*), kerja sama antar kelompok daripada kompetisi, serta dukungan dari otoritas seperti sistem hukum maupun norma sosial yang mengatur hubungan dalam

⁵⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Cetakan Pertama, Kencana : Jakarta, 2011, Hal 437-448.

masyarakat. Kontak antar kelompok dapat memengaruhi dua dimensi prasangka, yaitu afektif merupakan aspek emosional berkaitan dengan suka atau tidak suka maupun kognitif, yaitu keyakinan berupa stereotip dan penilaian terhadap kelompok berbeda.⁵¹

Dalam perkembangannya, teori hipotesis kontak ini dinilai belum sepenuhnya memperhatikan aspek psikologis dan komunikasi yang juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan interaksi antar kelompok. Thomas F. Pettigrew mengemukakan bahwa kontak antar kelompok akan lebih efektif dalam mengurangi prasangka apabila dibangun melalui hubungan yang lebih dekat dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang, dibandingkan sekadar pengenalan singkat. Kontak yang berkualitas, yakni interaksi yang berlangsung dalam suasana nyaman dan menyenangkan, cenderung berkaitan dengan munculnya sikap yang lebih positif terhadap kelompok lain.⁵²

Selanjutnya, pendekatan komunikasi terhadap teori kontak dikembangkan oleh ahli komunikasi Jake Harwood (PhD of California, Santa Barbara) pada tahun 2010 melalui teori *contact space*, yang menekankan pentingnya dimensi komunikasi dalam keberhasilan

⁵¹ Christopher L. Aberson, "Positive Intergroup Contact, Negative Intergroup Contact, and Threat as Predictors of Cognitive and Affective Dimensions of Prejudice," *Group Processes & Intergroup Relations* 18, no. 6 (November 2015): <https://doi.org/10.1177/1368430214556699>. Hal 2

⁵² Rhiannon N Turner, and Allard R. Feddes, How Intergroup Friendship works : a longitudinal study of friendship effects on outgroup attitudes, *European Journal Of Social Psychology*, DOI: 10.1002/ejsp.843, 2011, Hal 914.

interaksi antar kelompok. Konsep ini menjelaskan bahwa efektivitas kontak dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu :⁵³

- 1) Keterlibatan individu dalam kontak. Menjelaskan bahwa tingkat keterlibatan individu dalam interaksi antar kelompok berpengaruh terhadap keberhasilan hubungan tersebut. Pengalaman kontak, baik melalui interaksi langsung (*face-to-face contact*) maupun melalui perantara media (*computer-mediated contact*), dapat meningkatkan peluang keberhasilan relasi antar kelompok. Semakin sering individu berinteraksi dengan anggota kelompok lain, semakin besar kemungkinan terciptanya hubungan yang lebih positif.
- 2) Peningkatan pengetahuan mengenai kelompok lain. Individu yang memiliki pengalaman interaksi dengan anggota kelompok berbeda, baik secara langsung maupun melalui media, cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai kelompok tersebut. Pengetahuan yang lebih kaya mengenai kelompok lain akan memperbesar peluang keberhasilan kontak antar kelompok.

b. *Fundamental Theory Interpersonal Relations Orientation (FIRO)*

FIRO adalah singkatan dari *Fundamental Theory Interpersonal Relations Orientation* yang artinya sebuah orientasi hubungan antarpribadi yang mendasar. Teori ini dikembangkan oleh William C.Schutz pada tahun 1960 untuk menggambarkan hal dasar mengenai

⁵³ Ichlas Nanang Afandi, Dkk, "Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya," *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol 29, No. 2 (2021): <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>. Hal 181-182.

perilaku komunikasi di suatu kelompok. Teori ini mendeskripsikan alasan seseorang memasuki kelompok karena adanya tiga kebutuhan interpersonal, yaitu *inclusion*, *control*, dan *affection*.

Schutz menjelaskan bahwa setiap kebutuhan interpersonal memiliki dua bentuk, yaitu *expressed* (diekspresikan) dan *wanted* (diinginkan). Bentuk *expressed* menggambarkan perilaku yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain, sedangkan *wanted* mencerminkan kebutuhan individu untuk diterima atau dipenuhi oleh orang lain. Contohnya, *Inclusion Expressed* (IE) menunjukkan sejauh mana seseorang ingin terlibat dalam kelompok, sementara *Inclusion Wanted* (IW) menunjukkan sejauh mana ia ingin diterima oleh kelompok tersebut. Keseimbangan antara keduanya menandakan kemampuan sosial yang baik, sedangkan ketidaksesuaian di antara keduanya dapat menimbulkan hambatan dalam hubungan sosial.⁵⁴

Asumsi dasar dari Teori FIRO adalah bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Kebutuhan ini membuat seseorang terdorong untuk bergabung dan berinteraksi dalam suatu kelompok. Cara seseorang berperilaku, berkomunikasi, dan menempatkan diri di antara anggota kelompok dipengaruhi oleh kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, seseorang tidak bergabung ke dalam kelompok secara kebetulan, tetapi karena ia ingin

⁵⁴Preksa Yadav, Sabeha Mufti, Azra Mufit, Firdous Ahmad Qazi, *Fundamental Interpersonal Relations Orientation Behaviour (Firo-B) And The Scope Of Employee's Development*, Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology 18(4). Issn 1567-214x, 2021. Hal 5890

memenuhi kebutuhan tertentu dalam hubungan sosialnya, seperti diterima, diakui, dan memiliki peran dalam kelompok. Asumsi dasar dari teori ini adalah suatu individu terdorong untuk memasuki suatu kelompok karena didasari oleh beberapa hal, yaitu :⁵⁵

1) *Inclusion*

Kebutuhan inklusi yaitu kebutuhan seseorang untuk menjadi bagian dari suatu kelompok. Pada tahap ini, individu mulai memikirkan bagaimana cara berinteraksi dengan anggota kelompok baru, serta menentukan sikap yang tepat ketika bergabung. Dalam proses ini, bisa muncul dua jenis reaksi: *over-react* bersikap berlebihan seperti terlalu mendominasi percakapan, dan *under-react*, yaitu bersikap terlalu pasif, misalnya lebih banyak mendengarkan atau hanya ingin membagi kisah hidup pribadinya kepada orang yang di percaya nya saja.

2) *Control*

Kebutuhan kontrol adalah kebutuhan seseorang untuk memiliki peran atau pengaruh dalam suatu kelompok. Dalam tahap ini, pembagian peran dan tanggung jawab dianggap penting agar kelompok dapat bekerja secara efektif. Situasi ini dapat memunculkan dua tipe perilaku: otokrat, yaitu individu yang cenderung dominan dan ingin mengendalikan kelompok, serta

⁵⁵Zaenal Mukarom, Teori-Teori Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Gunung Djati Bandung, ISBN 978-623-6524-01-5, 2020, Hal 96-98.

abdikrat, yaitu individu yang cenderung pasif dan mengikuti keputusan dari pihak yang lebih berkuasa.

3) *Affection*

Kebutuhan afeksi adalah kebutuhan seseorang untuk membangun hubungan yang lebih dekat secara emosional dengan anggota kelompok lainnya. Dalam kondisi ini, individu membutuhkan kasih sayang sebagai bentuk dukungan dan kehangatan emosional untuk merasa nyaman serta termotivasi dalam bekerja. Kebutuhan ini dapat menimbulkan dua kecenderungan: *overpersonal*, yaitu terlalu bergantung pada hubungan emosional sehingga sulit bekerja tanpa adanya kedekatan tersebut, dan *underpersonal*, yaitu individu yang menjaga jarak dan enggan membangun hubungan pribadi dengan orang lain.

Dalam teori Firo, komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila setiap individu mampu memenuhi kebutuhan pribadinya berdasarkan asumsi diatas.

c. **Komunikasi Dialogis**

Istilah dialog (*dialogue*) berasal dari kata *di* yang berarti “dua”, sedangkan lawannya, monolog (*monologue*), berasal dari kata *mono* yang berarti “satu”. Komunikasi dialogis merupakan bentuk komunikasi dua arah yang menekankan keterlibatan timbal balik dan kesetaraan antara pihak-pihak yang berinteraksi. Dalam komunikasi ini, setiap individu tidak hanya berperan sebagai pengirim atau penerima pesan,

melainkan sebagai mitra yang bersama-sama membangun makna melalui proses mendengar, memahami, dan merespons secara terbuka. Tujuan utama komunikasi dialogis bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bermakna.⁵⁶

Gagasan komunikasi dialogis berakar pada pemikiran filsuf Martin Buber pada tahun 1956 yang memperkenalkan teori relasi *I-Thou* (Aku-Engkau) dan *I-It* (Aku-Itu). Menurut Buber *I-Thou* merupakan hubungan yang bersifat dialogis, di mana relasi sosial tumbuh atas dasar saling keterbukaan, kejujuran, dan tanggung jawab satu sama lain. Sebaliknya, *I-It* menggambarkan hubungan yang bersifat monologis dan objektif, di mana individu memperlakukan orang lain sebagai objek, bukan subjek. Buber menegaskan bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berpindah antara dua tipe interaksi ini dalam upaya mencapai komunikasi yang bermakna dan sukses.

Teori Martin Buber mengenai relasi “Aku-Engkau” kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Richard L. Johannesen, seorang profesor komunikasi dari Northern Illinois University, melalui karyanya *The Ethics of Communication* tahun 1971. Dalam karyanya tersebut, Johannesen menginterpretasikan teori dialogis Buber ke dalam konteks

⁵⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Cetakan Pertama, Kencana : Jakarta, 2011, Hal 397.

etika komunikasi modern, dengan merumuskan enam karakteristik utama komunikasi dialogis, yaitu :⁵⁷

1) *Mutual openness* (Keterbukaan)

Yaitu keterbukaan timbal balik antara dua pihak yang ditandai oleh kejujuran, spontanitas, ketulusan, dan rasa tanggung jawab satu sama lain tanpa adanya kepura-puraan maupun manipulasi.

2) *Nonmanipulative* (Tidak Manipulasi)

Yakni komunikasi yang tidak didasari oleh niat memaksakan keyakinan, pandangan, atau kehendak kepada pihak lain. Dialog sejati menolak bentuk komunikasi yang bersifat propaganda atau manipulatif.

3) *Recognition of uniqueness* (Pengakuan Keunikan)

Komponen ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap keunikan dan martabat setiap individu. Menurut Buber, hubungan yang sejati terbentuk ketika seseorang hadir sepenuhnya dan mengakui kehadiran orang lain sebagai pribadi yang memiliki nilai dan pengalaman hidup yang berbeda. Pengakuan ini menciptakan ruang dialog yang setara, di mana setiap individu dihargai bukan karena kesamaan pandangan, tetapi karena keunikan dan kemanusiaannya. Dalam konteks komunikasi antaragama atau

⁵⁷ Ibid., Hal 408.

sosial, pengakuan keunikan menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap saling menghormati dan empati.

4) *Mutual confirmation* (Peneguhan bersama)

Mutual confirmation menggambarkan hubungan timbal balik di mana setiap pihak meneguhkan dan memperkuat eksistensi satu sama lain. Buber menyebut hal ini sebagai hubungan *I-Thou*-relasi yang dilandasi penghargaan dan kesadaran akan keberadaan pihak lain sebagai subjek, bukan objek. Dalam proses ini, peserta dialog saling mengafirmasi nilai kemanusiaan dan keberadaannya. Sikap ini penting dalam membangun rasa saling percaya, karena melalui pengakuan dan penerimaan tersebut, dialog menjadi sarana memperkuat solidaritas dan kesetaraan.

5) *Turning toward* (Keterbukaan Hati)

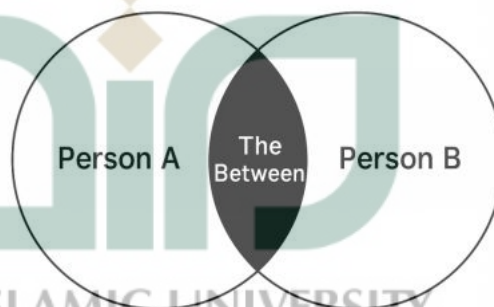
Turning toward menunjukkan kesiapan batin untuk mendekat dan terbuka terhadap kebenaran dari pihak lain. Richard L. Johannesen menekankan bahwa dialog sejati membutuhkan keterbukaan mental dan emosional, yakni kemampuan untuk menunda penilaian dan benar-benar mendengarkan. Keterbukaan hati ini memungkinkan individu memahami makna dari perspektif lain tanpa kehilangan identitas diri. Dengan demikian, *turning toward* bukan hanya tindakan komunikasi, melainkan transformasi batin menuju empati, kemitraan, dan kolaborasi yang tulus dalam hubungan antarmanusia.

6) *Nonevaluativeness* (Tanpa Penghakiman)

Komponen ini menegaskan bahwa dialog sejati harus bebas dari sikap menilai atau menghakimi. Penilaian yang terburu-buru akan menutup ruang pemahaman yang mendalam. *Nonevaluativeness* berarti menciptakan atmosfer komunikasi yang aman, di mana setiap peserta dapat mengemukakan pandangannya tanpa rasa takut disalahkan. Proses ini menggeser fokus dari debat menuju eksplorasi makna bersama, sehingga memperluas wawasan dan membangun kesadaran kolektif.

Gambar 1. 1

Diagram Ven The Between⁵⁸



Buber menegaskan bahwa hubungan dialogis sejati, yakni relasi Aku–Engkau, muncul dari “ruang antara” yang menghubungkan diri dan orang lain. Ruang ini digambarkan seperti dua lingkaran dalam diagram Venn yang saling beririsan, melambangkan area bersama tempat makna diciptakan secara kolektif. Dalam konteks ini,

⁵⁸ Alo Liliweri, Ibid., Hal 409.

komunikasi bersifat transaksional, karena makna dan hubungan terbentuk melalui interaksi timbal balik antara kedua pihak.

d. Identitas Sosial

Ketika membahas identitas sosial, secara otomatis juga akan membahas kelompok sosial. Kelompok sosial dapat dipahami sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas sejumlah individu yang saling berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas bersama. Mereka menjalin hubungan secara berkala melalui pertemuan tatap muka, memiliki tujuan yang sama, serta diatur oleh norma-norma sosial yang disepakati bersama. Di dalam kelompok tersebut, muncul pula rasa saling ketergantungan antaranggota dalam menjalankan peran dan menjaga keharmonisan kelompok.⁵⁹

Teori Identitas Sosial pertama kali diperkenalkan oleh Henri Tajfel pada tahun 1970-an sebagai upaya untuk memahami munculnya prasangka, diskriminasi, perubahan sosial, serta konflik antar kelompok. Teori ini menyoroti bagaimana seseorang memaknai persamaan dan perbedaan dirinya dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Pada akhir tahun 1960-an hingga wafatnya pada tahun 1982, Henri Tajfel bersama John Turner mengembangkan gagasan tentang identitas sosial melalui penelitian mengenai pengelompokan sosial, prasangka kelompok, perbandingan sosial, dan hubungan

⁵⁹Jabal Tarik Ibrahim, Sosiologi Pedesaan, 3rd ed. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019). Hal. 35.

antarkelompok. John Turner sendiri mulai bekerja sama dengan Tajfel saat menjadi mahasiswa pascasarjana pada awal tahun 1970-an. Terinspirasi dari pemikiran Berger dan Luckmann, Tajfel pertama kali mendefinisikan identitas sosial adalah kesadaran individu bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok sosial tertentu, disertai dengan makna emosional dan nilai-nilai yang melekat pada keanggotaan tersebut. (*Tajfel first defined social identity as “the individual’s knowledge that he belongs to certain social groups together with some emotional and value significance to him of this group membership”).⁶⁰*

Teori ini kemudian dikenal sebagai teori identitas sosial tentang perilaku antar kelompok, yang menjelaskan bahwa identitas sosial mencerminkan gambaran diri seseorang sebagai anggota dari suatu kelompok baik berdasarkan kebangsaan, etnis, ras, usia, agama, gender, maupun kategori sosial lainnya. Identitas sosial juga berhubungan erat dengan rasa memiliki, kepedulian, serta kebanggaan terhadap kelompok tersebut. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa individu tidak pernah sepenuhnya berdiri sendiri, melainkan selalu menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu yang turut membentuk cara ia mendefinisikan dirinya dalam konteks sosial.⁶¹ Menurut Henri Tajfel dan John Turner,

⁶⁰ Michael A. Hogg, Dominic Abrams, Sabine Otten dan Steve Hinkle, *The Social Identity Perspective Intergroup Relations, Self-Conception, and Small Groups*, SMALL GROUP RESEARCH, University of Gronigen, Vol. 35 No. 3, June 2004, DOI: 10.1177/1046496404263424, Hal 248

⁶¹ Ahmad Qhalvin Octawidyanata, dan Suci Nugraha, *Studi Deskriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota KBPP Yang Bergabung Kedalam Kelompok Geng Motor Brigez Di Sukabumi*, Prosiding Psikologi, (Universitas Islam Bandung, 2016), ISSN : 2460-6448, Hal. 18

pembentukan identitas sosial terdiri dari tiga komponen utama: kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial, dijelaskan sebagai berikut :

1) *Social Categorization* (Kategorisasi sosial)

Merupakan proses di mana individu menempatkan dirinya ke dalam kelompok tertentu berdasarkan kesamaan dengan anggota lain. Proses ini membentuk kesadaran akan adanya perbedaan antara kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Melalui kategorisasi, individu mulai menyesuaikan perilakunya dengan norma dan nilai kelompoknya, sekaligus menegaskan batas identitas sosialnya dalam masyarakat.

2) *Social Identification* (Identifikasi sosial)

Merupakan keterikatan emosional dan nilai terhadap kelompok, yang menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan sebagai anggota. Dalam tahap ini, individu berupaya membangun identitas positif melalui *in-group favoritism*, yaitu kecenderungan menilai kelompoknya lebih unggul dibandingkan kelompok lain. Identifikasi ini juga dapat berkembang menjadi identifikasi kolektif, yang melibatkan dua dimensi penting: *self-definition* (perasaan kesamaan dengan anggota lain) dan *self-investment* (seberapa penting keanggotaan kelompok bagi diri individu).

3) *Social Comparasion* (Perbandingan sosial)

Perbandingan sosial terjadi ketika individu menilai kelompoknya dengan membandingkannya terhadap kelompok lain untuk memperkuat citra positif dan status sosialnya. Menurut Tajfel dan Turner, proses ini menjadi sarana pembentukan identitas sosial yang stabil dan bermakna. Melalui perbandingan sosial, individu mempertahankan harga diri dan memperoleh pengakuan sosial. Namun, ketika kelompok merasa identitasnya kurang bernilai, dapat muncul fenomena *misidentification*, yaitu upaya individu untuk mengaitkan diri dengan kelompok lain yang dianggap lebih unggul.⁶²

Secara keseluruhan, teori identitas sosial menegaskan bahwa individu tidak hanya mendefinisikan dirinya secara personal, tetapi juga melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial yang menjadi sumber makna, harga diri, dan posisi sosial dalam masyarakat.

e. Identitas Keberagamaan Inklusif

Identitas merupakan suatu kesadaran dan kesinambungan diri dalam mengenali dan menerima kekhasan pribadi, peran, komitmen, orientasi dan tujuan hidup, sehingga individu tersebut mampu berperilaku sesuai kebutuhan dirinya dan harapan masyarakat.⁶³ Dalam

⁶² Michael A. Hogg, Dominic Abrams, Sabine Otten dan Steve Hinkle, *The Social Identity Perspevtive Intergroup Relations, Self-Conception, and Small Gropus, SMALL GROUP RESEARCH*, University of Gronigen, Vol. 35 No. 3, June 2004, DOI: 10.1177/1046496404263424, Hal 256-258.

⁶³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 168.

konteks kehidupan beragama, identitas keagamaan menjadi salah satu aspek penting yang membentuk cara individu memahami diri, berinteraksi dengan orang lain, dan memaknai keberadaannya di tengah lingkungan sosial yang beragam. Identitas keagamaan bukanlah sesuatu yang statis atau ditetapkan sekali dan untuk selamanya, melainkan produk sosial yang senantiasa mengalami pembentukan melalui interaksi sosial, pengalaman bersama, dan refleksi kritis.⁶⁴

Secara konseptual, istilah inklusif berasal dari bahasa Inggris, “*inclusive*”, yang berarti “termasuk”. Dalam konteks keagamaan, istilah ini merujuk pada pandangan yang menerima adanya kebenaran dalam agama lain selain agama yang dianutnya. Dengan demikian, teologi inklusif menekankan bahwa kebenaran yang terdapat dalam agama lain juga dapat ditemukan dalam agama sendiri, sehingga membangun pemahaman yang terbuka, fleksibel, dan toleran terhadap perbedaan keyakinan.⁶⁵ Abdul Rohim Ghozali mengemukakan bahwa teologi inklusif menuntut seseorang untuk bersikap ikhlas dan jujur terhadap diri sendiri, sehingga tidak menghakimi atau menuduh orang lain sesat, serta mampu menghargai kebenaran yang ada pada orang lain dan cara mereka mengekspresikannya.⁶⁶

⁶⁴ Peter L Berger Dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta : LP3ES, 1990), Hal 1-3.

⁶⁵ Zainal Abidin, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid; Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan” Dalam *Jurnal Humaniora*, (Vol. 5 No. 2, Oktober 2014), Hal 682.

⁶⁶ Abdul Rohim Ghozali, *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, (Bandung: 1998), Hal. 53.

Berdasarkan pendapat Quraish Shihab, teologi inklusif merujuk pada pesan Al-Qur'an yang menempatkan kedamaian, ketenteraman, dan ketenangan sebagai indikator utama dari jalan kebaikan yang seharusnya ditempuh manusia.⁶⁷ Komaruddin Hidayat memandang teologi inklusif sebagai cara beragama yang ditandai oleh sikap rendah hati, keterbukaan, kelapangan hati, dan pemikiran kritis. Sikap tersebut memungkinkan seseorang memperluas wawasan serta pengalaman keagamaan, sekaligus mengantarkannya lebih dekat pada pemahaman kebenaran.⁶⁸ Keberagamaan inklusif dapat dipahami sebagai suatu pandangan atau orientasi religius yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap kebenaran yang terdapat dalam setiap agama. Keberagamaan inklusif menekankan aspek toleransi, pengertian, dan harmonisasi antarumat beragama, sehingga mampu mengurangi konflik berbasis agama dan membangun relasi sosial yang damai di masyarakat yang pluralistik.⁶⁹

Berdasarkan sintesis berbagai perspektif tersebut, identitas keberagamaan inklusif dapat dipahami sebagai bentuk identitas keagamaan yang dibangun melalui proses interaksi sosial, pengalaman keberagamaan, dan dialog lintas agama, yang ditandai oleh keterbukaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap keberadaan dan keyakinan

⁶⁷ Ibid., Hal 52.

⁶⁸ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (editor), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, Gramedia, (Jakarta: 1999), Hal 47.

⁶⁹ Gede Arya Juni Arta dan I Made Darsana, *Harmoni Keberagamaan : Analisis keberagamaan dalam bhagawadgita dan implikasinya pada kehidupan manusia dalam konteks global*, Widya Katambung : Jurnal Filsafat Agama Hindu Vol 14. No 2 tahun 2023, Hal 141

orang lain, pengakuan terhadap nilai-nilai kebaikan universal, serta komitmen untuk mewujudkan hubungan sosial yang harmonis, damai, dan berkeadilan. Identitas keberagamaan inklusif tidak menghilangkan komitmen seseorang terhadap agamanya, tetapi justru merefleksikan kedewasaan beragama yang memungkinkan individu tetap teguh pada keyakinannya sambil menghormati hak dan martabat pemeluk agama lain. Dengan demikian, identitas keberagamaan inklusif merupakan hasil konstruksi sosial-keagamaan yang mengintegrasikan dimensi keyakinan, pengalaman sosial, dan orientasi kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat multicultural.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi terjadinya fenomena sosial guna memperoleh data empiris yang bersumber dari realitas aktual di masyarakat.⁷⁰ Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter permasalahan yang dikaji, yang menuntut data empiris dari fenomena yang berlangsung secara nyata. Melalui penelitian lapangan, studi ini berupaya menjawab bagaimana proses komunikasi lintas agama berperan dalam mengonstruksi identitas keberagamaan yang inklusif di Simpul Iman Community Yogyakarta.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial maupun kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan tahapan penting, seperti perumusan pertanyaan penelitian, penetapan prosedur penelitian, pengumpulan data secara langsung dari partisipan, serta analisis data secara induktif dari tema-tema khusus menuju temuan yang lebih umum.⁷¹

Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu

⁷⁰ Ryryn Suryaman Prana Putra, "Etika Penelitian Dan Desain Penelitian", In Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), Hal 389.

⁷¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Method*, Edisi Ketiga, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2010), Hal 4.

fenomena, bukan sekadar generalisasi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih mengutamakan analisis mendalam (*in-depth analysis*) terhadap setiap kasus, dengan asumsi bahwa setiap fenomena memiliki karakteristik yang berbeda.⁷² Dalam konteks ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang diperoleh untuk memahami pengalaman dan konteks partisipan secara komprehensif dalam lingkungan Simpul Iman Community Yogyakarta.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Thomas A. Schwandt yang disadur oleh Bambang Rustanto, dalam penelitian studi kasus, fenomena tidak dipandang sekadar sebagai variabel, melainkan sebagai kasus yang menjadi fokus utama penelitian. Sejalan dengan itu, Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang dilakukan dalam konteks alamiah (*natural inquiry*) untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri proses, dinamika, dan makna suatu peristiwa secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.⁷³

Secara umum, studi kasus dibedakan menjadi dua, yaitu studi kasus tunggal dan studi kasus majemuk. Studi kasus tunggal berfokus pada satu unit analisis baik individu, kelompok, maupun lembaga untuk memahami hubungan sebab-akibat secara mendalam, terutama apabila kasus tersebut

⁷² Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Cetakan Pertama, (Pt Remaja Rosdakarya : Bandung, 2015), Hal 16.

⁷³Ibid., Hal 28.

dianggap unik, penting, atau merepresentasikan fenomena tertentu secara khas.⁷⁴ Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal dengan fokus pada Simpul Iman Community Yogyakarta sebagai objek kajian. Komunitas ini dipilih karena memiliki karakteristik unik sebagai wadah dialog lintas iman yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana proses komunikasi lintas agama berlangsung serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk konstruksi identitas keberagamaan yang inklusif di kalangan anggotanya.

Dalam kerangka yang lebih filosofis, penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi. Menurut George Ritzer dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigm Science* tahun 1975, yang di sadur oleh Seto Mulyadi, paradigma merupakan kerangka dasar yang menjadi acuan dalam memahami dan mempelajari suatu ilmu, termasuk dalam menentukan fokus penelitian, pertanyaan yang diajukan, serta cara menafsirkan hasil penelitian. Paradigma fenomenologi sendiri berupaya mengungkap makna pengalaman yang disadari oleh individu dalam situasi alami tanpa batasan tertentu.⁷⁵

Menurut John W. Creswell, paradigma ini menekankan proses *epoche*, yaitu penangguhan penilaian awal agar peneliti dapat memahami

⁷⁴ Ibid., Hal 29.

⁷⁵ Seto Mulyadi, A.M Heru Basuki, Hendro Prabowo, Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method , Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya, Cetakan Ke-1 (Pt Raja Grafindi Persada : Depok, 2019), Hal 33.

pengalaman partisipan secara jernih tanpa bias interpretatif.⁷⁶ Selain itu, David Edgar dan Sedgwick yang disadur oleh O. Hasbiansyah menjelaskan, dalam kajian fenomenologi pendekatan ini bertujuan memahami makna pengalaman individu berdasarkan relasinya dengan realitas yang dialami. Sejalan dengan itu, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss menegaskan bahwa fenomenologi berkaitan dengan bagaimana suatu objek atau peristiwa dimaknai dalam kesadaran manusia, di mana pengetahuan lahir dari pengalaman yang disadari.⁷⁷

Berdasarkan kerangka tersebut, paradigma fenomenologi dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu memahami bagaimana anggota Simpul Iman Community memaknai pengalaman komunikasi lintas agama yang mereka jalani, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk identitas keberagamaan yang inklusif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali kesadaran, nilai, dan refleksi subjektif para anggota terhadap interaksi lintas iman yang mereka alami. Dari proses pemaknaan tersebut, diharapkan dapat ditemukan esensi pengalaman keberagamaan inklusif sebagai hasil dari praktik komunikasi lintas agama di dalam komunitas tersebut.

⁷⁶ Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Konsep Dasar Dan Implementasi*, (Alfabeta : Bandung, 2013), 288-289.

⁷⁷ O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*, Mediator, Vol 9. No 1 2008, Terakreditasi Dirjen Dikti Sk.No. 56/Dikti/Kep/2005. Hal 166

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada komunikasi lintas agama dalam konstruksi identitas keberagamaan inklusif di Simpul Iman Community Yogyakarta sebagai objek utama kajian tesis ini. Objek penelitian adalah fenomena, masalah, atau hal yang menjadi fokus utama untuk dikaji dan dianalisis dalam suatu penelitian. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana proses komunikasi lintas agama berlangsung dalam interaksi antaranggota komunitas, dengan menelusuri dampak dari pertemuan lintas agama, dinamika hubungan interpersonal dalam ruang kolektif komunitas, serta praktik komunikasi dialogis yang diterapkan. Melalui proses tersebut, penelitian ini juga berupaya menguraikan bagaimana identitas sosial keberagamaan yang inklusif terbentuk di kalangan anggota komunitas.

Berdasarkan fokus tersebut, sumber data dalam penelitian ini menjadi aspek penting dalam mendukung kedalaman analisis. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek atau pihak yang menjadi asal diperolehnya informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti. Berdasarkan cara memperolehnya, data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Menurut Bungin, yang disadur oleh Rahmadi, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi atau objek penelitian. Sementara itu, Rahmadi mengutip pendapat Amirin bahwa data primer berasal dari sumber asli yang memuat

informasi penelitian. Dengan demikian, sumber asli yang dimaksud oleh merujuk pada sumber pertama sebagaimana dijelaskan oleh Bungin.⁷⁸

Adapun sumber data primer dalam riset ini adalah sebagai berikut :

1) Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang mampu memberikan informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pada studi ini, informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu menetapkan kriteria atau karakteristik tertentu bagi subjek penelitian, terutama individu yang dianggap memiliki keahlian atau pengetahuan paling relevan mengenai peristiwa atau fenomena yang diteliti.⁷⁹ Adapun kategori informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2

Kategori Informan Penelitian

KATEGORI INFORMAN	KRITERIA PEMILIHAN	ALASAN PEMILIHAN	JUMLAH
Informan Kunci	- Pengurus, dan Anggota Simpul Iman Community Yogyakarta yang telah tergabung di SIMC minimal dalam durasi 1 tahun. - Pendamping SIMC Yogyakarta	- Memiliki peran dan sering mengikuti kegiatan SIMC, sehingga mengetahui komunikasi lintas agama yang terjadi di internal komunitas.	7 orang

⁷⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

⁷⁹ Ibid., 65.

	berperan ganda sebagai tokoh agama.	- Mengetahui histori dan dinamika SIMC dan berperan sebagai tokoh agama dan dosen sehingga perspektif penelitian menjadi lebih holistik.	
Informan Pendukung	Tokoh Agama Inklusif Pendukung (Islam, Hindu, Budha, Konghuchu)	Mengetahui nilai-nilai inklusifitas dan interaksi lintas agama di masyarakat.	4 orang
Informan Mitra Eksternal Komunitas SIMC	Pihak eksternal yang pernah berkolaborasi dengan SIMC	Memberikan pandangan tentang dampak dan peran Simpul Iman dalam membangun identitas keberagaman inklusif di masyarakat	3 orang
TOTAL			14 Orang

2) Peristiwa

Sumber data utama kedua meliputi berbagai peristiwa komunikasi dan kegiatan sosial-keagamaan yang menjadi wadah terjadinya proses konstruksi identitas keberagaman inklusif, antara lain :

- a) Diskusi tematik dan kajian reflektif, di mana anggota komunitas membahas nilai-nilai keberagaman, perdamaian, serta

pengalaman keberagaman dari perspektif masing-masing keyakinan.

- b) Kegiatan sosial kemanusiaan bersama, seperti aksi bantuan bencana, bakti sosial, atau pelayanan masyarakat yang melibatkan berbagai latar belakang agama, yang menggambarkan interaksi dan kerja sama antaranggota.
- c) Forum koordinasi internal komunitas, termasuk rapat dan pertemuan pengurus yang membahas strategi komunikasi, perencanaan kegiatan, serta penguatan nilai inklusivitas, yang menunjukkan bagaimana identitas keberagaman inklusif dibangun secara sistematis di Simpul Iman Community.

Dari berbagai peristiwa tersebut, peneliti memperoleh data primer melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi kegiatan yang menggambarkan praktik nyata komunikasi lintas agama dan bagaimana proses itu membentuk identitas keberagaman yang inklusif di lingkungan Simpul Iman Community.

3) Dokumen dan Arsip

Sumber data ketiga berupa dokumen dan arsip mencakup berbagai media yang dapat memberikan bukti tertulis, visual, atau digital mengenai aktivitas komunitas dan praktik komunikasi lintas agama. Dokumen ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat

data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen dan arsip yang dikaji antara lain:

- a) Media sosial resmi komunitas, seperti akun Instagram, Facebook, dan Twitter Simpul Iman Community, yang memuat informasi kegiatan, dokumentasi pertemuan, dan pesan-pesan inklusif yang disebarakan kepada publik.
- b) Konten video digital, termasuk video kegiatan komunitas yang diunggah di YouTube atau platform video lainnya, yang menampilkan dialog lintas agama, perayaan hari besar, maupun kegiatan sosial kemanusiaan.
- c) Dokumen internal komunitas, seperti notulen rapat, agenda kegiatan, laporan tahunan, atau materi presentasi yang digunakan dalam diskusi dan pelatihan anggota.
- d) Foto dan rekaman kegiatan, baik yang diarsipkan secara fisik maupun digital, sebagai bukti visual interaksi anggota komunitas, simbol-simbol inklusivitas, serta momen kolaborasi lintas agama.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama, melainkan berasal dari sumber lain yang relevan dengan penelitian. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat bagi data primer, sehingga dapat memperkaya

dan mempertegas hasil penelitian.⁸⁰ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah :

- 1) Literatur akademik. Buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas komunikasi lintas agama, dialog antarumat beragama, keberagamaan inklusif, serta teori-teori yang relevan dengan praktik komunitas.
- 2) Publikasi media massa. Berita, artikel, dan liputan media cetak maupun daring yang menyoroti kegiatan Simpul Iman Community, respons masyarakat, dan kolaborasi komunitas dengan pihak eksternal.
- 3) Hasil penelitian terdahulu/studi kasus. Penelitian atau studi sebelumnya yang relevan, memberikan perspektif tambahan mengenai praktik komunikasi lintas agama dan konstruksi identitas keberagamaan inklusif dalam konteks komunitas Simpul Iman Community

Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks teoritis dan faktual, melengkapi temuan lapangan, serta memperkuat analisis data primer agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan valid.

⁸⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Harva Creative : Bandung, 2023), Hal 6.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, antara lain wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta pengumpulan data melalui dokumentasi. Pemilihan teknik-teknik tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami komunikasi lintas agama dalam pembentukan identitas keberagamaan inklusif di Simpul Iman Community Yogyakarta. Teknik pengumpulan data berupa :

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Esterberg pada 2002, yang disadur oleh Sugiyono mendefinisikan *interview* adalah *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*. Ini berarti wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸¹

Pada riset ini digunakan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) yaitu teknik pengumpulan data melalui percakapan intensif dan terbuka untuk menggali informasi, pengalaman, dan makna secara lebih mendalam dari informan. Pada penelitian ini digunakan jenis wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk kedalam

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 316.

kategori *indepth interview*, dimana tujuan wawancara untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, Dimana pihak yang diwawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa saja yang dikemukakan oleh informan.⁸² Pada riset ini, wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, memilih informan berdasarkan beberapa pertimbangan kompetensi yang dapat menjawab tujuan riset penelitian.

b. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan metode penelitian di mana peneliti terlibat langsung sebagai bagian dari kelompok yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang memperoleh pemahaman melalui pengalaman nyata di lapangan. Pada praktiknya, teknik ini sering dikombinasikan dengan wawancara dan analisis dokumen untuk memperkaya data. Sebagai pengamat partisipan, peneliti berupaya memahami kehidupan subjek penelitian dari dalam, dengan tujuan menelusuri sumber permasalahan yang muncul. Observasi partisipan bertujuan untuk memperoleh informasi dan menggambarkan aktivitas, perilaku individu, serta peristiwa dari sudut pandang subjek yang diteliti. Peneliti ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang

⁸² Ibid., Hal 318.

dilakukan oleh sumber data, serta turut merasakan pengalaman suka dan duka yang mereka alami.⁸³

Menurut Spradley yang disadur oleh Sugiono, objek obseravasi penelitian dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial. Terdiri atas tiga komponen yaitu :

- 1) *Place* (tempat) dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung
- 2) *Actor* (orang) pelaku atau orang yang memainkan peran tertentu
- 3) *Activity* (aktivitas) kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang saat itu berlangsung.⁸⁴

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang memperkuat temuan dari hasil wawancara dan observasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi untuk menganalisis berbagai bukti tertulis, visual, maupun digital yang merepresentasikan praktik komunikasi lintas agama di Simpul Iman Community Yogyakarta. Data yang dikaji meliputi arsip kegiatan, modul diskusi, pamflet, dokumentasi foto dan video kegiatan lintas iman, serta konten media sosial dan pemberitaan media massa yang menampilkan aktivitas dialog, kolaborasi, atau narasi tentang keberagaman dan inklusivitas. Melalui

⁸³ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Harva Creative : Bandung, 2023), Hal 96.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Ibid., Hal 313.

studi dokumentasi ini, peneliti dapat menafsirkan aspek sosial yang terkandung dalam praktik komunikasi antarumat beragama, sekaligus memverifikasi dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian, studi dokumentasi memberikan kerangka kontekstual yang memperkuat pemahaman tentang konstruksi identitas keberagamaan inklusif yang dibangun oleh Simpul Iman Community Yogyakarta.

5. Teknik Validasi Data

Zamili dalam jurnal Wyanda Vera menyebut bahwa penelitian kualitatif sering dianggap relatif dan menimbulkan keraguan karena analisis dan pengukurannya tidak jelas. Ketidakjelasan batas antara fakta dan fenomena dapat menimbulkan bias, sehingga peneliti perlu memahami kriteria validitas untuk menjamin keabsahan hasil penelitian. Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan keraguan terhadap hasil penelitian. Hakikat triangulasi adalah pendekatan multi-metode yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Prinsip dasarnya, suatu fenomena akan lebih mudah dipahami dan dimaknai secara mendalam, serta menghasilkan kebenaran yang lebih kuat, apabila ditinjau dari berbagai sudut pandang.⁸⁵ Adapun macam-macam triangulasi data menurut Sugioyono adalah sebagai berikut :

⁸⁵Wyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Dan Arivan Mahendra, Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2024, 10 (17), Hal 827.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber data yang berbeda. Melalui proses perbandingan ini, peneliti dapat menilai konsistensi, kesesuaian, dan keandalan data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memastikan kebenaran informasi serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Gambar 1. 2

Triangulasi Sumber⁸⁶



b. Triangulasi Teknik

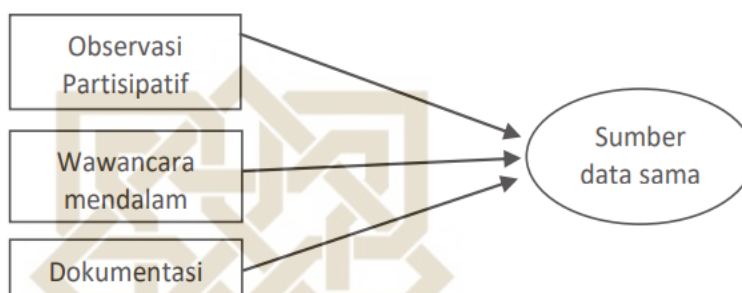
Merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan memverifikasi kebenaran informasi dari satu sumber melalui berbagai teknik pengumpulan data. Artinya, peneliti menggunakan beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber yang sama. Menurut Sugiyono triangulasi teknik dilakukan

⁸⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2013) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Hal 328.

dengan memadukan hasil dari berbagai metode tersebut agar menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Gambar 1. 3

Triangulasi Teknik⁸⁷



c. Triangulasi waktu

Merupakan jenis triangulasi yang menekankan pada pengaruh waktu terhadap keabsahan data. Hal ini karena kondisi waktu tertentu dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Misalnya, wawancara yang dilakukan pada pagi hari ketika narasumber masih segar cenderung menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji kepercayaan data, peneliti dapat melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasilnya tidak konsisten, pengumpulan data dilakukan kembali hingga diperoleh kepastian dan kejelasan informasi.⁸⁸

⁸⁷ Loc.Cit.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal 83.

6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini akan menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif pada prinsipnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses ini mencakup tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sebagai berikut :⁸⁹

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahap ini berlangsung sejak awal penelitian hingga akhir, dimulai dari penyusunan kerangka konseptual, perumusan masalah, hingga analisis data lapangan. Saat proses pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan seperti merangkum, memberi kode, menemukan tema-tema penting, dan menulis catatan reflektif (memo). Reduksi ini berfungsi untuk memfokuskan perhatian pada data yang relevan, mengelompokkan informasi yang serupa, menghapus data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi temuan agar lebih mudah diinterpretasikan. Validitas data dijaga dengan melakukan *cross-check* atau pemeriksaan ulang kepada informan lain ketika muncul keraguan terhadap kebenaran data.

⁸⁹ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal 209.

b. Penyajian data (*data display*)

Tahap ini merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan peneliti memahami dan menarik kesimpulan. Data dapat disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, bagan, atau jaringan antar kategori. Melalui penyajian ini, peneliti dapat melihat pola, hubungan antar kategori, serta dinamika yang terjadi secara utuh. Data dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema menjadi beberapa kategori atau tipologi, sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami keseluruhan konteks data, bukan hanya potongan-potongan yang terpisah.

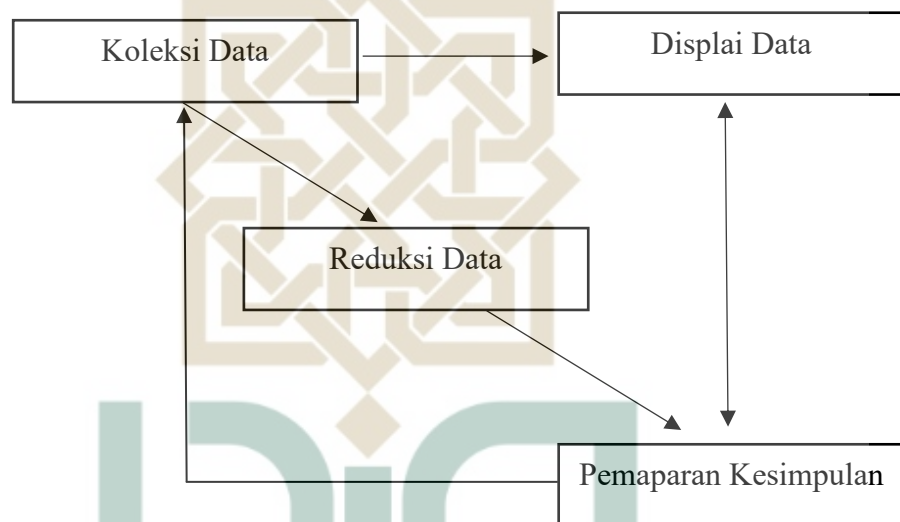
c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis dengan melakukan interpretasi terhadap pola dan makna yang muncul dari data. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Setiap kesimpulan yang muncul harus diuji kembali (diverifikasi) dengan membandingkan data yang ada agar keabsahannya terjamin. Peneliti kemudian menyusun proposisi atau temuan penelitian yang memiliki dasar logika yang kuat dan mencerminkan makna baru dari hasil kajian. Langkah akhir adalah menyajikan laporan penelitian yang memuat temuan-temuan baru, baik berupa pola, konsep, maupun teori yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan diatas,

Langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. 4

Analisis Interaktif model Miles dan Huberman⁹⁰



H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka singkat, kerangka teori serta sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan urgensi penelitian mengenai interaksi lintas agama dan

⁹⁰ Ibid., Hal 210.

pembentukan identitas keberagamaan inklusif di Simpul Iman Community Yogyakarta.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian berisi uraian mengenai kondisi sosial dan budaya komunitas, struktur organisasi komunitas, profil anggota dan tokoh kunci, serta konteks interaksi lintas agama yang terjadi di komunitas tersebut. Bab ini memberikan gambaran kontekstual untuk memahami dinamika komunikasi antaranggota.

Bab III Sajian Data dan Pembahasan berisi dua sub bab yaitu sajian data yang menyakikan hasil wawancara, observasi, dokumentasi arsip sebagai landasan bahan analisis. Kemudian, pada sub bab selanjutnya data dianalisis secara kualitatif menggunakan *coding* tematik untuk memahami pola interaksi lintas agama, hasil pertemuan kontak lintas agama, hubungan interpersonal, komunikasi dialogis, serta proses pembentukan identitas keberagamaan inklusif, kemudian dibahas melalui perspektif teori yang relevan dengan kondisi fenomena komunikasi lintas agama di Simpul Iman Community Yogyakarta, sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada tesis ini.

Bab IV Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang mencakup aspek teoretis dan praktis. Bab ini menegaskan peran komunikasi lintas agama dalam membentuk identitas keberagamaan yang inklusif sekaligus memperkuat kohesi sosial di Simpul Iman Community Yogyakarta. Selain itu, saran ilmiah juga dikemukakan secara rinci pada bab ini

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, tesis ini mengungkap identitas keberagamaan inklusif di Simpul Iman Community (SIMC) Yogyakarta berlangsung melalui proses komunikasi lintas agama yang saling menopang. SIMC berperan sebagai ruang komunikasi mereduksi prasangka melalui berbagai bentuk kontak antar agama seperti aktivitas ngopi, *scriptural reasoning* kunjungan ke rumah ibadah, *talk show*, kolaborasi lintas agama, dan *live-in* malam keakraban. Interaksi tersebut memperluas pengetahuan anggota mengenai agama lain, mendorong keterbukaan, serta mendekonstruksi stereotip yang sebelumnya membatasi relasi antarkelompok. Keterbukaan anggota juga dipengaruhi oleh proses reinterpretasi ajaran agama masing-masing mengenai batas dan etika interaksi lintas agama melalui diskusi teologis yang berlangsung di ruang komunikasi Simpul Iman Community (SIMC) Yogyakarta maupun forum akademik. Proses tersebut berkontribusi pada dekonstruksi paradigma keberagamaan yang eksklusif menuju paradigma yang lebih inklusif, dengan menempatkan hubungan lintas agama sebagai relasi yang humanis, dialogis, dan saling menghargai.

Lebih jauh, kebutuhan interpersonal anggota sebagai mahasiswa teologi, baik untuk memenuhi kebutuhan intelektual maupun membangun relasi

lintas agama, menjadi faktor yang mendorong mereka bergabung dengan Simpul Iman Community (SIMC) Yogyakarta. Kesiapan untuk berinteraksi dengan pemeluk agama lain kemudian diperkuat melalui budaya populer kaum muda, seperti permainan (*games*), pembuatan konten TikTok, konser, dan humor, yang menciptakan kedekatan emosional serta menjadi fondasi bagi terbangunnya komunikasi dialogis antar agama yang cair dan egaliter.

Akumulasi pengalaman komunikasi lintas agama tersebut membentuk identitas keberagamaan inklusif yang mengkristal dalam paradigma kolektif *passing over to coming back*, yaitu keberanian memasuki ruang perjumpaan dengan tradisi keagamaan lain, merefleksikan pengalaman tersebut untuk memperdalam pemahaman terhadap agama sendiri, serta membangun solidaritas kemanusiaan sebagai landasan kerja sama lintas agama. Proses ini melahirkan identitas *dual in-group membership*, yaitu identitas ganda anggota sebagai penganut agamanya masing-masing (Islam, Katolik, maupun Kristen) sekaligus sebagai bagian dari komunitas SIMC yang berlandaskan nilai-nilai humanisme, kesetaraan, dan pembelajaran lintas iman. Dengan demikian, SIMC tidak hanya berfungsi sebagai forum dialog lintas agama, tetapi juga sebagai arena komunikasi yang berperan dalam pembentukan identitas keberagamaan inklusif anggotanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, baik secara praktis maupun akademis:

1. Saran Praktis

1. Bagi Simpul Iman Community (SIMC) Yogyakarta

Peneliti menyarankan untuk mengembangkan komunitas SIMC Yogyakarta pada tataran riset akademik, bukan hanya pada diskusi yang bersifat teologis dan pertemuan antar agama secara internal. Melalui kolaborasi lintas institusi UIN, UKDW, dan Sanata Dharma, yang berkelanjutan diharapkan komunitas ini dapat mengembangkan riset-riset dalam koridor lintas agama, sehingga memperkaya ciri khas komunitas yang dibangun atas dasar keilmuan yang kuat. Riset lintas agama ini, baik dikembangkan pada studi komparasi teks teologis, riset lapangan, yang kemudian dipublikasi melalui buletin website komunitas, dan dipublikasikan di media sosial sehingga berdampak sosial pada level literasi yang moderat.

Selain itu, dalam advokasi *peace building* penulis menyarankan untuk meningkatkan intensitas nya di ruang digital, baik pengembangan berupa *podcast* dan konten lintas agama dengan pengemasan khas kaum muda, namun tetap berbasis keilmuan teologis sehingga iklim inklusif juga dapat diakses oleh semua pihak. Lebih lanjut, pada tataran sosial diharapkan Simpul Iman Community dapat memperluas jaringan kolaborasi dengan berbagai komunitas lintas agama di Yogyakarta

bertujuan untuk memperkaya interaksi dan menebarkan *value* keberagamaan inklusif yang mereka peroleh di Simpul Iman Community Yogyakarta.

2. Bagi komunitas lintas agama

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model praktik (*best practice*) dalam membangun dialog lintas iman yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berorientasi pada pembentukan relasi afektif. Hal ini karena penekanan pada aspek pengalaman langsung, serta interaksi intensif menjadi faktor penting dalam mereduksi prasangka dan membangun kepercayaan antar umat beragama.

3. Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi keagamaan pada level interaksi lintas agama dalam sistem pendidikan formal. Literasi ini tidak hanya berfokus pada pemahaman normatif ajaran agama masing-masing, tetapi juga mencakup kemampuan dialogis, empati, serta pemahaman terhadap keberagaman keyakinan dalam konteks sosial yang plural. Penguatan literasi tersebut dapat diintegrasikan melalui pengembangan kurikulum, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila, serta melalui program berbasis pengalaman seperti dialog lintas iman, kolaborasi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda, dan pembelajaran kontekstual berbasis realitas sosial.

Hal ini menjadi penting mengingat dalam praktik pendidikan keagamaan, masih terdapat kecenderungan pemahaman yang bersifat eksklusif pada sebagian peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu memperluas cara pandang tanpa menghilangkan komitmen terhadap keyakinan masing-masing. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang kuat, tetapi juga kompetensi sosial dalam membangun relasi yang inklusif di tengah masyarakat multikultural. Hal ini sebagaimana tercermin dalam Simpul Iman Community, dimana iklim akademik yang inklusif, pemahaman melalui dosen dan interaksi lintas iman melatarbelakangi mereka menjadi inklusif.

4. Bagi pemangku kebijakan

Bagi pemangku kebijakan, khususnya dalam bidang keagamaan dan sosial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog lintas agama yang berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam membangun toleransi dan kohesi sosial. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa fasilitasi ruang dialog, program kolaboratif lintas iman, serta kebijakan yang mendorong interaksi positif antarumat beragama baik pada level desa, kabupaten atau tingkat kota sehingga diharapkan mampu membangun masyarakat yang inklusif dan tidak mudah diprovokasi lewat isu-isu perbedaan agama.

2. Saran Terhadap Penelitian Lanjutan

1. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer berperan sebagai katalisator dalam mempercepat terbentuknya *bonding* lintas agama. Fenomena ini membuka ruang pengembangan penelitian lanjutan, baik dalam konteks interaksi tatap muka maupun interaksi digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji relevansi teori *Contact Hypothesis* dalam konteks populasi yang lebih luas dan beragam, seperti masyarakat umum, komunitas berbasis *fandom*, kelompok multietnis, maupun ruang interaksi yang terbentuk melalui aktivitas ekonomi. Pertanyaan kunci yang perlu ungkap adalah apakah asumsi dasar teori tersebut bahwa intensitas interaksi yang tinggi dapat mereduksi prasangka dan stereotip antar kelompok, tetap berlaku dalam konteks yang tidak secara khusus didesain sebagai ruang dialog lintas agama, atau justru mengalami keterbatasan. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan kajian teoritik mengenai dinamika komunikasi lintas agama secara lebih kontekstual.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus pada satu komunitas saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang lebih beragam, seperti studi komparasi yang dilakukan pada iklim komunitas lintas agama yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk melihat fenomena yang terjadi pada komunitas lintas agama yang struktural (formal dan terorganisir) dan bagaimana pada

komunitas lintas agama yang berbasis akar rumput, sehingga dapat dianalisis secara lebih komprehensif perbedaan pola komunikasi, dinamika interaksi, serta proses pembentukan identitas keberagamaan inklusif pada masing-masing konteks.

3. Pada konteks penelitian yang sama, yaitu Simpul Iman Community (SIMC) Yogyakarta, penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan populasi anggota SIMC secara lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran yang lebih sistematis terkait sejauh mana pengaruh komunikasi lintas agama terhadap pembentukan keberagamaan inklusif anggota. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengukur tingkat efektivitas komunikasi dalam mereduksi prasangka antar anggota, sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih terukur mengenai dampak komunikasi lintas agama dalam konteks komunitas tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aberson, Christopher L. 2015. "*Positive Intergroup Contact, Negative Intergroup Contact, and Threat as Predictors of Cognitive and Affective Dimensions of Prejudice.*" *Group Processes & Intergroup Relations*, Vol. 18, No. 6. <https://doi.org/10.1177/1368430214556699>
- Abidin, Zainal. 2014. "*Teologi Inklusif Nurcholish Madjid.*" *Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No. 2.
- Afandi, Ichlas Nanang, et al. 2021. "*Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya.*" *Buletin Psikologi*, Vol. 29, No. 2. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Ahmad, Diki. 2020. "*Mahasiswa dan Hubungan Antaragama (Kajian atas Simpul Iman Community Yogyakarta).*" *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 16, No. 2.
- Andrabi, Abroo Aman. 2020. "*Interfaith Dialogue: Its Need, Importance and Merits in the Contemporary World.*" *International Journal of Advanced Academic Studies*, Vol. 2, No. 3. <https://doi.org/10.33545/27068919.2020.v2.i3d.157>
- Arta, Gede Arya Juni, dan I Made Darsana. 2023. "*Harmoni Keberagamaan : Analisis keberagamaan dalam bhagawadgita dan implikasinya pada kehidupan manusia dalam konteks global.*" *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, Vol. 14, No. 2.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. "*Memahami Penelitian Kualitatif*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1990. "*Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan,*" Jakarta: LP3ES.
- Campdepados-Cullell, Roger, et al. 2021. "*Interreligious Dialogue Groups Enabling Human Agency.*" *Journal Religions*, Vol. 12, No. 3. <https://doi.org/10.3390/rel12030189>
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dirman, et al. 2014. *Komunikasi dengan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Einfalt, Johanna, Jennifer Alford, dan Maryanne Theobald. 2022. "Making Talk Work: Using a Dialogic Approach to Develop Intercultural Competence." *Intercultural Education*, Vol. 33, No. 2. <https://doi.org/10.1080/14675986.2022.2031903>
- Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. 2025. *Profil Simpul Iman Community Yogyakarta*. <https://web.usd.ac.id/fakultas/teologi/daftar.php?id=aktualita&noid=48>
- Fitriani, Elsyi. 2025. Tesis. *Komunikasi Lintas Agama dalam Membangun Moderasi Beragama pada Komunitas Srikandi Lintas Iman*. Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fridayne, Ruth, dan Aprilianti. 2025. "Komunikasi Lintas Agama dalam Kegiatan Keagamaan di Kota Bogor, Jawa Barat." *Pikma: Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, Vol. 7, No. 2.
- Ghozali, Abdul Rohim. 1998. *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator*, Vol. 9, No. 1.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus (Ed.). 1999. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hogg, Michael A., Dominic Abrams, Sabine Otten, dan Steve Hinkle. 2004. "The Social Identity Perspective." *Small Group Research*, Vol. 35, No. 3. <https://doi.org/10.1177/1046496404263424>
- Hocini, Mohamed Amine, dan Fouad Bounama. 2023. "Interfaith Dialogue in the Islamic Context." *Journal Of Integrated Sciences*. Vol. 4, No. 1. ISSN: 2806-4801

- Hutagalung, Zulkarnain, dan Hasan Sazali. 2024. "Kontestasi Komunikasi Lintas Agama Pada Masyarakat di Wilayah Tapanuli Utara Dalam Membangun Moderasi Beragama, Jurnal Ideas Pendidikan, Sosial, Dan Budaya." *Jurnal Ideas Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 10, No. 3.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2019. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iskandar, Amin Rais, dan Mamin. 2024. "Agresivitas dalam Beragama dalam Timbangan Komunikasi Lintas Agama." *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 2. <https://doi.org/10.47281/fas.v5i2.227>
- Ju'subaidi. 2024. *Paradigma Demokratik Emansipatorik Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Komsos Keuskupan Agung Semarang. 2021. Konser Interreligius:Indonesia Kuat. Youtube.<https://www.youtube.com/live/TWq0TT7v4PE?si=eTJYDq4xvEZXCYgR>
- Karyaningsih, Ponco Dewi. 2018. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Kurnia, Dedi. 2016. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kyrniawati, Nia. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Lukman Hakim. 2018. "Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1.
- McKeown, Shelley, dan John Dixon. 2017. "The Contact Hypothesis: Critical Reflections and Future Directions." *Social and Personality Psychology Compass*, Vol. 11, No. 1. <https://doi.org/10.1111/spc3.12295>
- Mukarom, Zaenal. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. ISBN 978-623-6524-01-5
- Mulyadi, Seto, A.M. Heru Basuki, dan Hendro Prabowo. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: Raja Grafindo Persada.

- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative.
- Nurfadillah, Ahmad Nanang. 2024. Dialog Antar Agama-Agama di Kalangan Mahasiswa (Studi Atas Simpul Iman Community Yogyakarta), Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, dan Arivan Mahendra. 2024. "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2017. *"Teori-Teori Komunikasi Kontemporer, Edisi Pertama"*, Kencana : Depok.
- Octawidyanata, Ahmad Qhalvin, dan Suci Nugraha. 2016. "Studi Deskriptif Identitas Sosial Anggota KBPP." *Prosiding Psikologi*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Prana Putra, Ryryn Suryaman. 2022. *"Etika Penelitian Dan Desain Penelitian", In Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Media Sains Indonesia.
- Rahmawati, Yulia, dan Farida Hariyanti. 2024. *"Komunikasi Multikultural Sosial Lintas Agama (Basolia) Merajut Toleransi Di Society 5.0"*, Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian, Volume 10, No. 2.
- Rahmadi. 2011. *"Pengantar Metodologi Penelitian"*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rustanto, Bambang. 2015. *"Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Ilham, Izatun Zamzamia, dan Didik Tri Setiyoko. 2025. *"Keragaman Budaya sebagai Identitas Bangsa."* Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 9, No.3.
- Setara Institute for Democracy and Peace. 2024. *"Siaran Pers Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2023"*. Jakarta: Setara Institute.

- Setara Institute for Democracy and Peace. 2025. "*Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan tahun 2024*". Jakarta: Setara Institute.
- Setara Institute for Democracy and Peace. 2025. "*Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2024*". Jakarta: Setara Institute.
- Sembiring, Tamaulina Br., et al. 2024. "*Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*". Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Sugiyono. 2013. "*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. "*Metode Penelitian Pendidikan*". Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Udzri Dhiyaul. 2025. Tesis. "*Komunikasi Lintas Agama Dalam Merawat Kerukunan Di Desa Pabuaran Kabupaten Bogor*". Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syayekti, Ela Indah Dwi, et al. 2023. "*Tasamuh Religion: Study on Simpul Iman Community (SIM-C)*." *Journal of Islamic Communication and Counseling*, Vol. 2, No. 2.
- Turner, Rhiannon N., dan Allard R. Feddes. 2011. "*How Intergroup Friendship works : a lomgitudinal study of friendship effects on outgroup attitudes.*" *European Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1002/ejsp.843>
- Yadav, Preksa, et al. 2021. "*Fundamental Interpersonal Relations Orientation Behaviour (FIRO-B)*." *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, Vol. 18, No. 4.
- Yakin, M. Ainul. 2019. "*Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*". Yogyakarta: LKIS.
- Zainuddin, Bakhrum Amir, dan Achmad Yani. 2023. "*Religion, Identity and Multiculturalism.*" *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 23, No. 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v23i1.17392>